

***PROJECT BASED LEARNING* UNTUK PENINGKATAN
KETERAMPILAN 4C (COMMUNICATION, COLLABORATION,
CRITICAL THINKING, AND CREATIVITY) SISWA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Multi Situs di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tenggarong dan
Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tenggarong, Kalimantan Timur)**

TESIS

Oleh :

Lisa Ariani

NIM. 210101210021



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

***PROJECT BASED LEARNING* UNTUK PENINGKATAN
KETERAMPILAN 4C (COMMUNICATION, COLLABORATION,
CRITICAL THINKING, AND CREATIVITY) SISWA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Multi Situs di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tenggarong dan
Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tenggarong, Kalimantan Timur)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Lisa Ariani

NIM. 210101210021

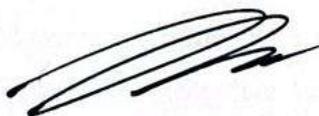
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul “*Project Based Learning* untuk Peningkatan Keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*) Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tenggarong dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tenggarong, Kalimantan Timur)” yang disusun oleh Lisa Ariani (210101210021) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, 16 Juni 2023

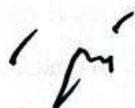
Pembimbing I



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd

NIP. 19760619 200501 2 005

Pembimbing II



Dr. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 19760803 200604 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **“Project Based Learning untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tenggarong dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tenggarong, Kalimantan Timur)”** yang disusun oleh Lisa Ariani (210101210021) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Rabu, 12 Juli 2023 pukul 11.00-12.30 WIB dan dinyatakan LULUS. Tesis telah diperbaiki sebagaimana arahan Dewan Penguji.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji I,

Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020 200003 1 001



Ketua/Penguji II,

Dr. Abd. Gafur, M. Ag
NIP. 19730415 200501 1 004



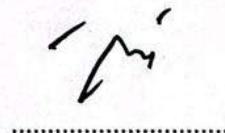
Pembimbing I/Penguji

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 19760619 200501 2 005



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag
NIP. 19760803 200604 1 001



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. G. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lisa Ariani
NIM 210101210021
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis Project Based Learning untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity) Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tenggarong Dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tenggarong, Kalimantan Timur)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 16 Juni 2023
Hormat Saya,



Lisa Ariani
210101210021

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain¹

¹ HR. Ath-Thabari dalam *al-Mu'jam al-Awsath* VI/58. Syaikh al-Albani menyatakan hasan dalam *ash-Shahihah* no. 426.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Orang tua saya Bapak Sartono dan Ibu Salhaniah yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil dan selalu memberikan doa, motivasi kepada saya untuk terus semangat dalam belajar.
2. Kakak kakak dan adek saya, kakak Yoga Listriyatna dan kakak Febri Subekti serta adek Hafiz Juliantono Abdusalam yang selalu memberikan dukungan.
3. Kepada seluruh guru, dosen dan pembimbing yang senantiasa memberikan ilmunya selama menempuh studi, terimakasih atas ilmu yang diberikan.
4. Sahabat-sahabat saya Izha Wira Sheva Beckham, Dita Luthfia, Fatmawati Arma, Betty Adinda Wijaya, Rihlatuz Zakiyah dan keluarga besar kelas MPAI B, MPAI C dan semua teman-teman yang selalu memberikan kebaikan serta kemudahan kepada saya khususnya support dalam penyelesaian tesis ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian Tesis ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di yaumul akhir dan menuntun kita ke jalan yang terang yakni addinul Islam.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tesis ini. Ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA Selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd. dan Dr. Ahmad Sholeh, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah membantu dalam membimbing penulisan tesis ini.

6. Seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Teman-teman satu angkatan program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, perhatian, masukkan dan doa, dan semua pihak yang telah membantu penulis.

Sebagai penutup, penulis mohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan maupun penyusunan penelitian tesis ini. Demi kesempurnaan penelitian tesis ini, kritik dan saran sangat diperlukan dari pembaca. Semoga penelitian tesis ini dapat bermanfaat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Orisinilitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Model <i>Project Based Learning</i>	27
1. Pengertian <i>Project Based Learning</i>	27
2. Prinsip-prinsip <i>Project Based Learning</i>	32
3. Langkah-langkah <i>Project Based Learning</i>	35
4. Pedoman Bimbingan dalam <i>Project Based Learning</i>	40
5. Penilaian dan Evaluasi <i>Project Based Learning</i>	43
6. Keunggulan dan Kelemahan <i>Project Based Learning</i>	45

B. Konsep 4C (<i>Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity</i>)	51
1. Pengertian Konsep 4C (<i>Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity</i>)	51
2. Prinsip Konsep 4C (<i>Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity</i>)	63
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	64
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	64
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	66
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	68
4. Kegiatan Pembelajaran	69
D. Model <i>Project Based Learning</i> dalam Meningkatkan Keterampilan 4C (<i>Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity</i>) pada Mata Pelajaran PAI	78
E. Kerangka Berpikir	84

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	85
B. Lokasi Penelitian	86
C. Informan Penelitian	86
D. Teknik Pengumpulan Data	87
E. Keabsahan Data	89
F. Teknik Analisis Data	91

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian	93
1. SMAN 1 Tenggarong.....	93
2. SMAN 2 Tenggarong.....	94
B. Paparan Data	95
1. SMAN 1 Tenggarong.....	95
2. SMAN 2 Tenggarong.....	113
C. Temuan Penelitian.....	124
1. SMAN 1 Tenggarong.....	124
2. SMAN 2 Tenggarong.....	126
D. Analisis Lintas Situs.....	128

BAB V PEMBAHASAN

A. Implementasi Konsep 4C (<i>Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity</i>) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong.....	131
B. Implementasi <i>Project Based Learning</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong.....	138

C. Strategi Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity) Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong.....	142
---	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	154
B. Saran.....	155

DAFTAR PUSTAKA.....	157
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	164
----------------------	------------

BIODATA PENELITI.....	178
------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian.....	21
Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	88
Tabel 4.1 Persamaan dan Perbedaan Project Based Learning untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity) Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 2 Tenggarong.....	128

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	84
Bagan 3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran.....	100
Gambar 4.2 Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran.....	100
Gambar 4.3 Siswa Bertanya.....	101
Gambar 4.4 Presentasi Kelompok.....	101
Gambar 4.5 Siswa Berdiskusi.....	102
Gambar 4.6 Siswa Berdiskusi.....	103
Gambar 4.7 Persiapan Tugas Proyek Jual Beli.....	112
Gambar 4.8 Persiapan Tugas Proyek Jual Beli.....	112
Gambar 4.9 Praktik Jual Beli.....	113
Gambar 4.10 Diskusi Kelompok.....	121
Gambar 4.11 Pembuatan Poster Toleransi.....	122

DAFTAR LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara Guru PAI	164
B. Pedoman Wawancara Siswa.....	165
C. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	165
D. Pedoman Observasi	166
E. Pedoman Dokumen.....	168
F. Surat Izin Penelitian	168
G. Surat Persetujuan Penelitian.....	171
H. Dokumentasi Hasil <i>Project Based Learning</i>	174
I. Dokumentasi Penelitian	176

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vocal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَي = ay

أُو = û

ABSTRAK

Ariani, Lisa. *Project Based Learning untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity) Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tenggarong dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tenggarong, Kalimantan Timur)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd. (II) Dr. Ahmad Sholeh, M.Ag.

Kata Kunci: Project Based Learning, Keterampilan 4C

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu. Keterampilan 4C terdiri dari keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis 1) Implementasi konsep 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong, 2) Implementasi strategi pembelajaran model Project Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong, 3) Project Based Learning untuk peningkatan keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian multisitus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahap kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data yang dilakukan yaitu dengan teknik pemeriksaan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Pelaksanaan pembelajaran dengan konsep 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity) PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 Tenggarong, terbagi menjadi tiga proses, yaitu: a. Persiapan pelaksanaan, b. Proses pelaksanaan, yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir, c. Proses evaluasi dilakukan guru melalui observasi maupun dengan memberikan soal setelah materi pembelajaran selesai. 2) Model Project Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 2 Tenggarong juga dilaksanakan dengan 3 tahap yaitu: a. Persiapan, guru menentukan proyek apa yang akan diberikan, mengalokasikan waktu dan sebagainya, b. Pelaksanaan, guru memberi tugas proyek kepada siswa sambil mendampingi, c. Evaluasi, guru mengevaluasi proses dan hasil proyek siswa. 3) Strategi project based learning untuk meningkatkan keterampilan 4C siswa SMAN 1 dan SMAN 2 Tenggarong adalah dengan melakukan persiapan, mendampingi, dan mengevaluasi.

ABSTRACT

Ariana, Lisa. *Project Based Learning to Improve Students' 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity) Skills in Islamic Education (Multi-Site Study at Senior High School Tenggara 1 Tenggara and Senior High School Tenggara 2 Tenggara East Kalimantan)*. Thesis, Master of Islamic Education Postgraduate Study Program Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor: (I) Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd. (II) Dr. Ahmad Sholeh, M.Ag.

Keywords: Project Based Learning, 4C Skills

Project Based Learning is a learning model that directly involves students in the learning process through research activities to work on and complete a particular learning project. The 4C skills consist of communication, collaboration, critical thinking, and creative skills

This study aims to describe and analyze 1) Implementation of the 4C concept (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) in Islamic Education at SHS 1 Tenggara and SHS 2 Tenggara, 2) Implementation of Project Based Learning model learning strategies in Islamic Education at SHS 1 Tenggara and SHS 2 Tenggara, 3) Project Based Learning to improve students' 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) skills in Islamic Education subject at at SHS 1 Tenggara and SHS 2 Tenggara.

This study uses a qualitative approach with a multi-site research design. Data collection was carried out using in-depth interview techniques, participatory observation, and documentation. The data analysis technique uses the data condensation stage, data presentation and conclusion drawing. Checking the validity of the data is carried out by means of a triangulation examination technique.

The results of the study show 1) Implementation of learning with the 4C concept (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity) PAI at SHS 1 and SHS 2 Tenggara, is divided into three processes, namely: a. Preparation for implementation, b. The implementation process, which is divided into three stages, namely the initial stage, the core stage and the final stage, c. The evaluation process is carried out by the teacher through observation or by giving questions after the learning material is finished. 2) The Project Based Learning Model in Islamic Education at SHS 1 and SHS 2 Tenggara is also carried out in 3 stages, namely: a. Preparation, the teacher determines what projects will be given, allocates time and so on, b. Implementation, the teacher gives project assignments to students while accompanying, c. Evaluation, the teacher evaluates the process and results of student projects. 3) The project based learning strategy to improve the 4C skills of SHS 1 and SHS 2 students is to prepare, assist, and evaluate.

الملخص

أرياني، ليسانس. التعلم القائم على المشروع لتنمية مهارات C4 (الاتصال والتعاون والتفكير النقدي والإبداع) لدى الطلاب في مادة التربية الإسلامية (دراسة مواقع متنوعة في مدرستي المدرسة الثانوية الحكومية تنجارونغ الواحدة و المدرسة الثانوية الحكومية تنجارونغ الثانية - كاليمانتان الشرقية). رسالة ماجستير، برنامج ماجستير في التربية الإسلامية. قسم دراسات العليا جامعة مولانا ملك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : (1) الدكتورة شمسول سوسيلواوتي الماجستير الحاجة. (2) الدكتورة أحمد صالح الماجستير

التعلم القائم على المشروع هو نموذج تعليمي يشرك الطلاب مباشرة في عملية التعلم من خلال أنشطة البحث وإنجاز وإتمام مشروع تعليمي معين. تتألف مهارات C4 من مهارات الاتصال والتعاون والتفكير النقدي والإبداع.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل (1) تطبيق مفهوم C4 (الاتصال والتعاون والتفكير النقدي والإبداع) في تدريس التربية الإسلامية في مدرستي المدرسة الثانوية الحكومية تنجارونغ الواحدة و المدرسة الثانوية الحكومية تنجارونغ الثانية، (2) تطبيق استراتيجية التعلم القائم على المشروع في مادة التربية الإسلامية في مدرستي المدرسة الثانوية الحكومية تنجارونغ الواحدة و المدرسة الثانوية الحكومية تنجارونغ الثانية، (3) التعلم القائم على المشروع لتحسين مهارات C4 (الاتصال والتعاون والتفكير النقدي والإبداع) لدى الطلاب في مادة التربية الإسلامية في مدرستي المدرسة الثانوية الحكومية تنجارونغ الواحدة و المدرسة الثانوية الحكومية تنجارونغ الثانية.

تعتمد هذا البحث على المنهج النوعي بتصميم البحث متعدد المواقع. يتم جمع البيانات باستخدام تقنية المقابلات العميقة و الملاحظة المشاركة والتوثيق. يتم استخدام تحليل البيانات من خلال مراحل تكثيف البيانات وتقديمها والاستنباط. تتم عملية التحقق من صحة البيانات عن طريق تقنية التثليث.

توضح نتائج الدراسة (1) تطبيق التعلم بمفهوم C4 (الاتصال والتعاون والتفكير النقدي والإبداع) في مادة التربية الإسلامية في مدرستي المدرسة الثانوية الحكومية تنجارونغ الواحدة و المدرسة الثانوية الحكومية تنجارونغ الثانية، وتنقسم إلى ثلاثة عمليات: أ) إعداد التنفيذ، ب) عملية التنفيذ التي تتكون من ثلاث مراحل هي المرحلة الأولى والمرحلة الأساسية والمرحلة النهائية، ج) تقييم العملية لدى المدرسين من خلال الملاحظة وكذلك من خلال تقديم الأسئلة بعد انتهاء التعلم. 2) يتم تطبيق نموذج التعلم القائم على المشروع في مادة التربية الإسلامية في مدرستي المدرسة الثانوية الحكومية تنجارونغ الواحدة و المدرسة الثانوية الحكومية تنجارونغ الثانية أيضًا عبر ثلاث مراحل: أ) الإعداد، حيث يقوم المعلم بتحديد المشروع المطلوب وتفرغ الأوقات وما إلى ذلك، ب) التنفيذ، حيث يعطي المعلم مهمة المشروع للطلاب مع المرافقة، ج) التقييم، حيث يقوم المعلم بتقييم عملية ونتائج مشروع الطلاب. 3) نموذج التعلم القائم على المشروع قابل لتعزيز مهارات C4 لدى طلاب المدرسة الثانوية الحكومية تنجارونغ الواحدة و المدرسة الثانوية الحكومية تنجارونغ الثانية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha untuk membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik pada bagian rohani ataupun jasmani. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.²

Pendidikan di Indonesia diatur dalam kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum di atas sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19. Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curir* yang artinya palri dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Sehingga kurikulum diartikan sebagai trek dan lajur yang diikuti untuk mencapai tujuan. Tujuan kurikulum yaitu sebagai alat pendidikan untuk menghasilkan siswa yang berintegrasi. Kurikulum juga membuat siswa mengerti sistem pendidikan yang diterapkan, sehingga siswa dapat memutuskan pendidikan yang ia inginkan di jenjang selanjutnya. Tujuan kurikulum juga untuk pemerataan pendidikan dalam negara.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2013), h. 7.

Membimbing serta mendidik siswa agar menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan tinggi, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, dan siap masuk dalam kehidupan bermasyarakat. Komponen kurikulum terdiri dari beberapa bagian yaitu tujuan, materi, interaksi mengajar di sekolah dan penilaian. Salah satu yang termasuk dalam interaksi mengajar di sekolah adalah strategi pembelajaran.³ Di Indonesia, kurikulum pendidikan mengalami beberapa perubahan. Mulai dari kurikulum 1947, kurikulum 1994, kurikulum 2006, kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang digunakan saat ini.⁴

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Adapun target dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang pertama adalah perubahan pendidikan karakter yang terintegrasi di sekolah, baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Kemudian pemerintah menargetkan terjadi perubahan budaya literasi di sekolah. Sasaran terakhir, sekolah harus mampu memperkenalkan dan melatih keterampilan abad ke-21 ke peserta didik yaitu siswa harus dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, ...

⁴Komara Nur Ikhsan dan Supian Hadi, "Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013", *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 6, No. 1, Juni 2008, h. 193.

Perubahan kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan warna baru pada proses implementasinya. Kurikulum Merdeka Belajar mengarah pada implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK), berbasis pada proyek, gerakan literasi, penilaian HOTS (Higher-Order Thinking Skills) dan pembelajaran abad 21 yang terdiri atas *Critical Thinking and Problem Solving, Creative, Communicative, dan Collaborative* (4C).

Pendidikan memegang peranan penting untuk mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di zaman globalisasi disertai dengan kemajuan pesat teknologi yang modern. Pada abad ke 21 ini, pendidikan juga harus segera diubah atau ditransformasikan dari pembelajaran tradisional menjadi pendidikan modern untuk menjamin peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi untuk mencari informasi, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk *life skills*. Sekolah seharusnya dapat membekali siswa berbagai kompetensi di atas sehingga dapat berkompetisi pada abad 21.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengembangkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan mengadopsi tiga konsep pendidikan abad 21 yaitu *21st Century Skills, scientific approach, authentic assesment*.⁵

Adapun keterampilan pembelajaran abad 21 (21st Century Skills) mencerminkan empat tujuan belajar (4C) yang merujuk pada bagian dari *learning to do* yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*. Terdapat tiga subjek kajian penting dalam konteks *21st Century*

⁵Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), h. 18.

Skills, yaitu *life and career skills*, *learning and innovation skills* dan *information media and technology skills*. Pada subjek *learning and innovation skills* atau dapat disebut keterampilan belajar dan berinovasi dideskripsikan sebagai keterampilan berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi, yang diajarkan dalam setiap konteks bidang studi inti dan tema abad kedua puluh satu yang dalam penelitian ini untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tema pembaharuan dan perbaikan pada Kurikulum Merdeka Belajar yaitu ingin menciptakan manusia Indonesia yang mampu berpikir kreatif, produktif, inovatif, proaktif, dan afektif, melalui pengembangan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu tentang apa) secara integratif.⁶

Abad 21 merupakan abad yang penuh dengan berbagai tantangan. Dunia Pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk dapat menjawab tantangan tersebut. Hal ini sejalan dengan karakteristik *skills* masyarakat abad ke-21 yang dipublikasikan oleh *Partnership 21st Century Skills* mengidentifikasi bahwa pembelajar pada abad ke-21 harus mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang diperlukan pada abad ke-21 yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), mampu mengikuti teknologi informasi dan komunikasi (*ICT, information and Communication*

⁶Mastur, "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMP", *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, Vol. 4, No 1, April 2017, h. 51

Technology) yang semakin berkembang, mampu menyaring informasi (information literacy), dan mampu memahami media (media literacy).

Diantara keterampilan abad 21 yang harus dimiliki peserta didik adalah Keterampilan 4C (Communication, Collaboration Critical Thinking, and Creativity). Agar Keterampilan 4C (Communication, Collaboration Critical Thinking, and Creativity) peserta didik dapat berkembang dengan baik, maka peserta didik perlu dibiasakan dengan aktivitas pembelajaran yang melatih Keterampilan 4C (Communication, Collaboration Critical Thinking, and Creativity) itu sendiri. Pembelajaran yang dapat melatih kompetensi 4C, harus pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, kerjasama tim, serta pembelajaran yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Untuk menjawab tantangan abad 21, dalam pembelajaran diterapkan berbagai strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan 4C peserta didik. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut maka guru dapat menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran, contohnya seperti *Discovery Learning (DL)*, *Inkuiri Learning (IL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PBL)*, dan *Saintific Learning (SL)*. Adapun pada penelitian kali ini peneliti fokus pada strategi pembelajaran model *Project Based Learning*.

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan

penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu. *Project Based Learning* dinilai merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat baik dalam meningkatkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa, termasuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan berkolaborasi, keterampilan berfikir kritis, dan keterampilan berkreasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmazatullaili, Cut Morina Zubainur, dan Said Munzir dalam tulisannya yang berjudul *Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Penerapan Model Project Based Learning*, dimana dalam tulisannya diungkapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model PjBL meningkat dengan peningkatan sedang dan besarnya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap rata-rata nilai pretes adalah sebesar 79,63%. Pada kemampuan pemecahan masalah mencapai kategori tinggi dan besarnya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa terhadap rata-rata nilai pretes adalah sebesar 91,8%.⁷

Keterampilan-keterampilan untuk menghadapi tantangan abad 21 ini dikenal dengan istilah Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity). Pembelajaran yang dapat melatih kompetensi 4C, harus pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, kerjasama tim, serta pembelajaran yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Konsep 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity) didalam ajaran Agama Islam bukan merupakan hal baru lagi,

⁷ Rahmazatullaili, Cut Morina Zubainur, dan Said Munzir, "Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Penerapan Model Project Based Learning", *Beta* 2017.

karena Allah SWT sudah memerintahkan kita untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis dan kreatif yang dasar-dasar pengajaran dan contoh spesifiknya bahkan dapat kita jumpai dalam Al Quran dan As-Sunnah. Seperti halnya pada konsep komunikasi Allah SWT memerintahkan kita untuk bertutur kata yang baik, jujur dan jelas. Pada konsep kolaborasi Allah SWT memerintahkan kita untuk saling tolong menolong dalam kebaikan. Konsep berpikir kritis sejalan dengan perintah Allah SWT agar kita bertafakkur, tidak mudah percaya dengan berita yang ada sebelum kita mempelajarinya. Terakhir konsep kreatif ini sejalan dengan perintah Allah SWT agar kita senantiasa melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

Guru pendidikan agama Islam memiliki tugas yang paling berat dalam proses pembelajaran diantara guru lainnya. Selain harus berusaha mengembangkan seluruh potensi anak didik secara maksimal, mereka juga harus mendidik anak didik agar sadar akan keberadaannya sebagai manusia Tuhan. Tujuannya adalah menjadikan peserta didik manusia yang cerdas baik secara fisik maupun non fisik yang berkaitan dengan spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Ungkapan hubungan spiritual batin yang kuat ini tercermin dalam perilaku siswa. Mereka tidak pernah memarahi atau mengatakan kata-kata buruk kepada guru mereka.⁸

SMA Negeri 1 Tenggarong dan SMA Negeri 2 Tenggarong merupakan salah dua sekolah menengah atas di Tenggarong dengan akreditasi A. SMAN 1 Tenggarong adalah sekolah umum yang menerapkan paraktek keagamaan

⁸ Ahmad Sholeh, "Teachers' Interpersonal Communication Patterns in Improving the Quality of Islamic Education Learning", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, Desember, 2022, h. 5785.

dengan baik contohnya dengan melaksanakan shalat dhuha berjamaah dan tadarus Al-Quran setiap pagi sebelum memulai pelajaran. SMA Negeri 1 Tenggarong memperoleh nilai pada Standar Isi sebesar 93, Standar Proses memperoleh nilai 92, Standar Kelulusan memperoleh nilai 100, dan pada Standar Tenaga Pendidik memperoleh nilai 83. Di SMA Negeri 1 Tenggarong terdapat 3 orang guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Sobirin, S.Pd, Ahmad Ali, S.Pd, dan Rina Malini, S.Pd

Melalui wawancara dengan Bapak Sobirin, beliau mengungkapkan bahwa ketika mengajar beliau sudah menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*, contohnya adalah ketika pada akhir bab pembelajaran beliau tidak mengadakan ulangan harian tetapi diganti dengan tugas membuat poster secara berkelompok yang berkaitan dengan materi pada bab tersebut.⁹

Bapak Ali juga mengungkapkan, model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model yang disarankan dalam Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga beliau akhirnya juga menerapkan model pembelajaran tersebut dalam mengajar agar tidak tertinggal, menurut beliau dengan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* siswa menjadi mempunyai kesempatan untuk berkreasi semaksimal mungkin.¹⁰

Ibu Rina berpendapat model pembelajaran *Project Based Learning* ini erat kaitannya dengan keterampilan 4C siswa. Menurut beliau dengan memberikan proyek kepada siswa berarti juga melatih siswa untuk berpikir kritis juga berkreasi¹¹

⁹ Sobirin, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*, Tenggarong, 15 November 2022.

¹⁰ Ahmad Ali, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*, Tenggarong, 15 November 2022.

¹¹ Rina Malini, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*, Tenggarong, 15 November 2022.

Bapak Asriyadi mengungkapkan bahwa *Project Based Learning* merupakan inovasi model pembelajaran yang baik, pembelajaran berbasis proyek memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor lebih luas. Guru sebagai fasilitator, memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, tidak lupa membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan softskillnya sebagai bekal siswa untuk menjalani kehidupan bermasyarakat nantinya.¹²

Ibu Raudah berpendapat bahwa, model-model pembelajaran dengan *student center* ini sangat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga ikut merasakan langsung. Sehingga pembelajaran akan lebih mengena bagi peserta didik. Begitu pula pembelajaran dengan model *Project Based Learning* ini, siswa akan merasakan langsung pembelajaran.¹³

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana “Strategi Pembelajaran Model *Project Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Tenggarong”.

¹² Asriyadi, Guru PAI SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*, Tenggarong, 17 November 2022.

¹³ Siti Raudah, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*, Tenggarong, 17 November 2022.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan batasan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong?
2. Bagaimana implementasi *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong?
3. Bagaimana strategi pembelajaran model *Project Based Learning* untuk peningkatan keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*) siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran model *Project Based Learning* untuk peningkatan keterampilan 4C (*Communication,*

Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan keilmuan mengenai penerapan strategi pembelajaran model *Project Based Learning* dan keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai tujuan dari pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi setiap lembaga untuk menerapkan strategi pembelajaran *Project Based Learning* dan keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Orsinilitas Penelitian

Landasan teori ini perlu agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh yang tentunya didalam penggunaanya perlu menggunakan refrensi yang ada relevansinya dengan objek penelitian, adapun yang menjadi bahan referensi adalah:

1. Artikel yang ditulis oleh Septi Umalia Firda dan Titin Sunarti yang berjudul "*The Learning Implementation of Project Based Learning (PjBL) to Analyze Students' 4C Skills Ability*" terbit tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif selanjutnya mendeskripsikan keterampilan kolaboratif dan keterampilan komunikasi dengan metode PjBL. Jenis penelitian ini kuantitatif. Pretes-Postes diberikan untuk keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif, sedangkan lembar observasi untuk keterampilan komunikasi dan keterampilan kolaborasi. Populasi siswa kelas X MNS, sampel penelitian 34 siswa kelas X MNS 2 semester genap tahun ajaran 2021/2022, dengan teknik *convenience sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar penilaian keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif dianalisis dengan uji One sample T test dan N-gain, sedangkan untuk keterampilan komunikasi dan keterampilan kolaborasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pre test dan post test. Hasil analisis N-gain menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kreatif sebesar 0,72 kategori "sedang", keterampilan berpikir kritis sebesar 0,77 kategori "tinggi". Sedangkan skor rata-rata kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa masing-masing adalah 64,85 dan 65,07 dengan kategori baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, siswa mengalami

peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis, selanjutnya untuk kemampuan komunikasi dan kolaborasi dikategorikan baik.¹⁴

2. Artikel yang ditulis oleh Endah Tri Priyatni dan Abdur Rahman As'ari yang berjudul "*Project-Based Learning Paper: Learning Model To Develop 4cs (Critical and Creative Thinking, Collaboration and Communication Skills)*" terbit tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu guru menguasai 4C sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Desain awal yang dikembangkan adalah Model Pelatihan Guru Berbasis Proyek Pembelajaran (PjBL). Namun, model PjBL ini tidak dapat digunakan secara efektif untuk membangun keterampilan 4C. Setelah mengalami berbagai revisi, formula yang bisa digunakan untuk mengembangkan 4Cs ditemukan, disebut Project-Based Learning PAPER, dengan 5 sintaks berikut: (1) menyajikan masalah yang signifikan, (2) menganalisis kondisi yang ada, (3) merencanakan proyek, (4) melaksanakan proyek, dan (5) melaporkan proyek. 4C di PJBL PAPER tidak dilatih khusus untuk para peserta tetapi digunakan sebagai contoh, dan para peserta dapat meniru penerapan 4C ini dalam pelaksanaannya PjBL. Keterampilan abad ke-21 (4C) dimasukkan ke dalam pembelajaran PjBL. Berbasis proyek Learning PAPER terbukti membantu guru menguasai 4CS dengan mudah.¹⁵

¹⁴ Septi Umalia Firda dan Titin Sunarti, "The Learning Implementation of Project Based Learning (PjBL) to Analyze Students' 4C Skills Ability", *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, Vol. 10, No. 3, Juli 2022.

¹⁵ Endah Tri Priyatni dan Abdur Rahman As'ari, "Project-Based Learning Paper: Learning Model To Develop 4cs (Critical and Creative Thinking, Collaboration and Communication Skills)", *Atlantis Press*, vol. 335, 2019.

3. Tesis yang ditulis oleh Evi Maulidah yang berjudul “*Efektifitas Model Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan 4c (Critical Thinking, Creativity, Communication, And Collaboration) Siswa Kelas IV SDN Karang Melok I Tamanan Bondowoso*” yang ditulis tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk ; (1) Untuk mengetahui peningkatan keterampilan 4C siswa melalui model PjBL, (2) menguji keefektifan model PjBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, (3) menguji keefektifan model PjBL dalam meningkatkan keterampilan kreatifitas siswa, (4) menguji keefektifan model PjBL dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, dan (5) menguji keefektifan model PjBL dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan SEM-PLS (partial least square) dengan bantuan program SmartPLS 3.0. Adapun hasil temuan pada penelitian ini adalah (1) model project based learning dapat meningkatkan keterampilan 4C siswa kelas 4 SDN Karang Melok I, (2) model PjBL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa Kelas 4 SDN Karang Melok 1. Hal ini didasarkan pada data hasil pengujian inner model. Sedangkan pada pengujian hipotesis ditemukan thitung lebih besar dari pada ttabel dengan nilai $1,914 > 1,684$ yang berarti H_a diterima, (3) model PjBL berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa Kelas 4 SDN Karang Melok 1 dengan thitung lebih besar dari pada ttabel yakni nilai $4,967 > 1,684$ yang berarti H_a diterima, (4) model PjBL

berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa Kelas 4 SDN Karang Melok 1 dengan thitung lebih besar dari pada ttabel yakni nilai $6,549 > 1,684$ yang berarti H_a diterima, (5) model PjBL berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa Kelas 4 SDN Karang Melok 1 dengan thitung lebih besar dari pada ttabel yakni nilai $7,482 > 1,684$ yang berarti H_a diterima.¹⁶

4. Artikel yang ditulis oleh Noviyanti Dwiastuti, Asep Dudi Suhardini, dan Helmi Aziz yang berjudul "*Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti*" terbit tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PAI dan mengidentifikasi hasil penerapan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X-L1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari II siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, catatan harian, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan. 1) Penerapan pembelajaran project based learning ini dilakukan dengan beberapa tahap, di antaranya tahap penentuan pertanyaan dasar; tahap perencanaan proyek; tahap menyusun jadwal; tahap memonitoring kegiatan siswa; tahap menguji hasil; dan tahap mengevaluasi pengalaman. 2) Hasil dari penerapan pembelajaran project based learning pada pada mata pelajaran

¹⁶ Evi Maulidah, *Efektifitas Model Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan 4c (Critical Thinking, Creativity, Communication, And Collaboration) Siswa Kelas IV SDN Karang Melok I Tamanan Bondowoso*, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

PAI dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran berpusat pada siswa, siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu penerapan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti menunjukkan peningkatan hasil belajar di siklus I sebesar 42% dan di siklus II sebesar 83%.¹⁷

5. Tesis yang ditulis oleh Mufydatush Sholihah Alkhofiyah berjudul *“Penerapan Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Peserta Didik SMP di Kabupaten Sleman”* terbit tahun 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling dan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa (1) Penerapan strategi pembelajaran guru PAI dalam meningkatkan keterampilan 4C peserta didik SMP di Kabupaten Sleman telah menerapkan keterampilan 4C. Meskipun dalam penerapannya belum maksimal dikarenakan keadaan sekolah, latar belakang peserta didik, dan latar belakang guru yang mengajar berbeda (2) Hasil penerapan strategi pembelajaran guru PAI dalam meningkatkan keterampilan 4C peserta didik SMP di Kabupaten Sleman telah sesuai dengan masing-masing indikator kemampuan 4C (3) Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI yaitu peserta didik kurang aktif dalam kegiatan

¹⁷ Noviyanti Dwiastuti, Asep Dudi Suhardini, dan Helmi Aziz, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti”, *SPeSIA: Seminar Penelitian Sivitas Akademia Unisba*, Vol. 5, No. 2, Agustus 2019.

pembelajaran, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, peserta didik yang pasif saat pembelajaran berlangsung dilakukan dan hanya beberapa peserta didik saja yang aktif dalam pembelajaran, berbedanya kemampuan berkreasi dan berinovasi peserta didik sehingga ada peserta didik yang hanya berpangku tangan dengan peserta didik yang lain, adanya sekat atau geng di kelas ketika membentuk kelompok, penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik karena faktor usia guru yang sudah tidak muda lagi dan banyak menggunakan metode lama, dan peserta didik dalam pembelajaran hanya melakukan mengerjakan soal, menjawab pertanyaan guru, dan menulis merangkum materi karena belum maksimalnya guru dalam menerapkan keterampilan 4C secara menyeluruh.¹⁸

6. Artikel yang ditulis oleh Sitti Fatima Kadir yang berjudul “*Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Project Based Learning Siswa SMA Negeri 18 Konawe Selatan*” terbit tahun 2022. Artikel ini adalah penelitian tindakan kelas, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran metode Project Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dalam meningkatkan hasil belajar. Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Konawe Selatan. Setelah melalui proses dua siklus, hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 18 Konawe Selatan berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada hasil belajar Pendidikan

¹⁸ Mufydatush Sholihah Alkhofiyah, “Penerapan Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Peserta Didik SMP di Kabupaten Sleman”, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Agama Islam siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Konawe Selatan melalui metode pembelajaran Project Based Learning. Nilai rata-rata prasiklus 64,53 dan ketuntasan belajar mencapai 53,33%. Setelah tindakan siklus I, ketuntasan belajar menjadi 66,66% dengan nilai rata-rata 72,03 dan ketuntasan belajar setelah siklus II menjadi 80,03% dengan nilai rata-rata 86,66. Adapun peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I sebesar 24,99% sedangkan peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus II sebesar 62,49% dan siklus I ke siklus II sebesar 30,00%.¹⁹

7. Tesis yang ditulis oleh Okta Purnawirawan dengan judul *“Pengembangan Instrumen Penilaian 4c (Creativity, Critical Thinking, Communication, Dan Collaboration) Sistem Pembelajaran Abad Dua Satu Dalam Pengajaran Bidang Produktif Sekolah Menengah Kejuruan”* terbit tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen evaluasi 4C pembelajaran produktif SMK yang hasilnya dapat membantu dalam mensukseskan program revitalisasi SMK sehingga dampak revolusi industri 4.0 bisa ditangani. Metode Research and Development (R & D) diterapkan dalam studi ini untuk menghasilkan produk instrumen evaluasi berbentuk tes dan non tes. Pengembangan instrumen evaluasi 4C berbasis proyek PjBL ini, berbentuk tes digunakan untuk mengukur ranah kognitif (pengetahuan) sedangkan untuk mengukur ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) menggunakan instrumen non tes berbentuk tes unjuk kerja (performance

¹⁹ Sitti Fatima Kadir, “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Project Based Learning Siswa SMA Negeri 18 Konawe Selatan”, *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 2, No. 1, 2022.

test). Instrumen penilaian berhasil dikembangkan dalam bentuk tes berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) dan berbentuk non tes/unjuk kerja (performance test). Instrumen diuji memiliki: (1) Tingkat validitas 95%; (2) Tingkat Efektifitas 81%; (3) Tingkat Konsistensi 0,62; dan (4) Tingkat Reliabilitas 0,875. Hasil pengukuran menyatakan dari 57 sampel siswa dinyatakan bahwa 24 siswa dinyatakan sangat kompeten, 22 siswa kompeten, 9 siswa cukup kompeten dan 2 siswa kurang kompeten.²⁰

8. Tesis yang ditulis oleh Rianti yang berjudul “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terintegrasi Stem Berbasis E-Learning Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*” terbit tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran project based learning terintegrasi STEM berbasis e-learning untuk peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang teruji kelayakan, keefektifan dan respon guru. Metode penelitian yang digunakan adalah research and development (R&D) model pengembangan sugiyono (2019) dengan beberapa tahapan yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, desain perangkat pembelajaran project-based learning terintegrasi STEM berbasis e-learning berupa silabus, RPP, bahan ajar, evaluasi soal berbasis e-learning, validasi desain, revisi desain, uji coba pemakaian yaitu di SD Negeri 2 Pangkalan tahun ajaran 2019/2020, revisi produk, uji coba skala besar di SD Negeri 3 Panembahan tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian sebanyak 58

²⁰ Okta Purnawirawan, “Pengembangan Instrumen Penilaian 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, dan Collaboration*) Sistem Pembelajaran Abad Dua Satu Dalam Pengajaran Bidang Produktif Sekolah Menengah Kejuruan”, *Tesis*, Universitas Negeri Semarang, 2019.

siswa. Pengambilan data dilakukan dengan lembar wawancara, tes dan angket. Teknik analisis data kuantitatif dengan statistika parametrik uji ketuntasan rata rata menggunakan perhitungan spss one sampel t-test, uji proporsi Z, uji perbedaan rata-rata menggunakan paired sample ttest, uji N-gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perangkat pembelajaran yang dikembangkan layak digunakan yaitu silabus sebesar 40 dengan skor maksimal 40 (valid), RPP sebesar 60 dengan skor maksimal 60 (valid), bahan ajar sebesar 54 dengan skor maksimal 56 (valid), soal sebesar 38 dengan skor maksimal 40 (valid). (2) perangkat pembelajaran project-based learning terintegrasi STEM berbasis e-learning efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. (3) Respon tanggapan guru diperoleh skor 97 dengan skor maksimal 100 sehingga mendapatkan respon sangat baik. Penggunaan bahan ajar project-based learning terintegrasi STEM menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa.²¹

9. Artikel yang ditulis oleh Isnaini Nur Azizah dan Djamilah Bondan Widjajanti yang berjudul “*Keefektifan Pembelajaran Berbasis Proyek ditinjau dari Prestasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Kepercayaan Diri Siswa*” terbit tahun 2019. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran berbasis proyek pada materi statistika ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa SMP kelas VII. Pembelajaran berbasis proyek terdiri dari enam langkah yaitu: (1) penentuan proyek; (2) perancangan

²¹ Rianti, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terintegrasi Stem Berbasis E-Learning Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa”, *Tesis*, Universitas Negeri Semarang, 2020.

langkah-langkah penyelesaian proyek; (3) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek; (4) penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru; (5) penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek; dan (6) evaluasi dan hasil proyek. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Yogyakarta. Instrumen yang digunakan adalah tes prestasi belajar, tes kemampuan berpikir kritis, angket kepercayaan diri, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Uji hipotesis menggunakan uji proporsi Z pada taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh proporsi siswa yang prestasi belajarnya telah mencapai KKM lebih dari 75%. Proporsi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri pada kategori minimal “baik” lebih dari 75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa.²²

Tabel 1.1
Orsinilitas Penelitian

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orsinilitas
1.	<i>The Learning Implementation of Project Based Learning (PjBL) to Analyze Students' 4C Skills Ability</i> (Sinta 3, Septi Umalia Firda, Titin Sunarti, 2022)	Sama-sama bertujuan untuk menganalisis peningkatan keterampilan 4C siswa dengan metode PjBL	Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif	Penelitian ini adalah penelitian mengenai strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> dalam meningkatkan keterampilan 4C (<i>communication, collaboration,</i>

²²Isnaini Nur Azizah dan Djamilah Bondan Widjajanti, “Keefektifan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa”, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, vol. 6 (2), 2019.

				<i>critical thinking, and creativity</i>) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
2.	<i>Project-Based Learning Paper: Learning Model To Develop 4cs (Critical and Creative Thinking, Collaboration and Communication Skills)</i> (Quartile 2, Endah Tri Priyatni, Abdur Rahman As'ari, 2019)	Sama-sama membahas mengenai <i>Project Based Learning</i> dan keterampilan 4C siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>research and development</i> • Penelitian terdahulu fokus pada guru mata pelajaran bukan pada siswa 	Penelitian ini adalah penelitian mengenai strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> dalam meningkatkan keterampilan 4C (<i>communication, collaboration, critical thinking, and creativity</i>) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
3.	<i>Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) Siswa Kelas IV SDN Karang Melok 1 Tamanan Bondowoso</i> (Tesis, Eva Maulidah, 2019)	Sama-sama membahas mengenai <i>Project Based Learning</i> dan keterampilan 4C siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif • Penelitian terdahulu bertujuan menguji keefektifan model PjBL dalam meningkatkan keterampilan 4C siswa • Penelitian terdahulu dilakukan pada siswa SD 	Penelitian ini adalah penelitian mengenai strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> dalam meningkatkan keterampilan 4C (<i>communication, collaboration, critical thinking, and creativity</i>) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
4.	<i>Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti</i> (Prosiding, Noviyanti	Sama-sama membahas mengenai <i>Project Based Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu fokus pada penerapan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PAI dan mengidentifikasi 	Penelitian ini adalah penelitian mengenai strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> dalam meningkatkan keterampilan 4C (<i>communication,</i>

	Dwiastuti, Asep Dudi Suhardini, dan Helmi Aziz, 2019)		<p>si hasil penerapan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X-L1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) 	<i>collaboration, critical thinking, and creativity</i>) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
5.	<i>Penerapan Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Peserta Didik SMP di Kabupaten Sleman</i> (Tesis, Mufydatush Sholihah Alkhofiyah, 2021)	Sama-sama membahas mengenai strategi pembelajaran untuk meningkatkan Keterampilan 4C siswa	Penelitian terdahulu fokus pada strategi pembelajaran	Penelitian ini adalah penelitian mengenai strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> dalam meningkatkan keterampilan 4C (<i>communication, collaboration, critical thinking, and creativity</i>) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
6.	<i>Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Project Based Learning Siswa SMA Negeri 18 Konawe Selatan</i> (Prosiding, Sitti Fatima Kadir, 2022)	Sama-sama meneliti metode <i>Project Based Learning</i>	Penelitian terdahulu fokus pada hasil belajar siswa	Penelitian ini adalah penelitian mengenai strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> dalam meningkatkan keterampilan 4C (<i>communication, collaboration, critical thinking, and creativity</i>) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
7.	<i>Pengembangan Instrumen</i>	Sama-sama membahas	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu 	Penelitian ini adalah penelitian

	<i>Penilaian 4c (Creativity, Critical Thinking, Communication, Dan Collaboration) Sistem Pembelajaran Abad Dua Satu Dalam Pengajaran Bidang Produktif Sekolah Menengah Kejuruan (Tesis, Okta Purnawirawan, 2019)</i>	mengenai Keterampilan 4C	bertujuan untuk mengembangkan instrumen evaluasi 4C pembelajaran produktif SMK <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode <i>Research and Development</i> 	mengenai strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> dalam meningkatkan keterampilan 4C (<i>communication, collaboration, critical thinking, and creativity</i>) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
8.	<i>Pengembangan Perangkat Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terintegrasi Stem Berbasis E-Learning Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Tesis, Rianti, 2020)</i>	Sama-sama meneliti mengenai <i>Project Based Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran project based learning terintegrasi STEM berbasis e-learning untuk peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang teruji kelayakan, keefektifan dan respon guru. • Metode penelitian yang digunakan adalah <i>research and development (R&D)</i> 	Penelitian ini adalah penelitian mengenai strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> dalam meningkatkan keterampilan 4C (<i>communication, collaboration, critical thinking, and creativity</i>) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
9.	<i>Keefektifan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan</i>	Sama-sama meneliti metode <i>Project Based Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu fokus pada prestasi belajar, kemampuan 	Penelitian ini adalah penelitian mengenai strategi pembelajaran model <i>project based learning</i>

	<i>berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa</i> (Sinta 2, Isnaini Nur Azizah dan Djamilah Bondan Widjajanti, 2019)		berpikir kritis dan kepercayaan diri siswa <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif • Penelitian terdahulu meneliti pada mata pelajaran Matematika materi statistika 	dalam meningkatkan keterampilan 4C (<i>communication, collaboration, critical thinking, and creativity</i>) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
--	---	--	--	--

F. Definisi Istilah

1. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. *Project Based Learning* adalah model pembelajaran berpusat pada siswa yaitu berangkat dari suatu latar belakang masalah, yang kemudian dilanjutkan dengan investigasi supaya peserta didik memperoleh pengalaman baru dari beraktivitas secara nyata dalam proses pembelajaran dan dapat menghasilkan suatu proyek untuk mencapai kompetensi aspekatif, kognitif, dan psikomotorik.
3. 4C (*communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*) adalah:
 - a. *Communication* (Komunikasi). Kemampuan komunikasi mencakup keterampilan dalam menyampaikan pemikiran dengan jelas dan persuasif secara oral maupun tertulis, kemampuan menyampaikan opini dengan kalimat yang jelas, menyampaikan perintah dengan

- jelas, dan dapat memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara.
- b. *Collaboration* (Kolaborasi). Kolaborasi dan kerjasama tim dapat dikembangkan melalui pengalaman yang ada di dalam sekolah, antar sekolah, dan di luar sekolah.
 - c. *Critical thinking* (Berpikir kritis). Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai. Seseorang harus mampu mencari berbagai solusi dari sudut pandang yang berbeda-beda, dalam memecahkan masalah yang kompleks.
 - d. *Creativity* (Kreativitas). Siswa harus dipicu untuk berpikir di luar kebiasaan yang ada, melibatkan cara berpikir yang baru, memperoleh kesempatan untuk menyampaikan ide-ide dan solusi-solusi baru, mengajukan pertanyaan yang tidak lazim, dan mencoba mengajukan dugaan jawaban.
4. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Project Based Learning*

1. Pengertian *Project Based Learning*

Model pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan pada Kurikulum Merdeka adalah model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered*) yang salah satunya adalah model pembelajaran *Project Based Learning*. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan, model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru. Pada proses pembelajaran guru lebih bersifat aktif sedangkan siswa cenderung pasif. Siswa menerima apa yang telah diajarkan dan melaksanakan apa yang ditugaskan oleh guru. Dengan pembelajaran yang demikian siswa merasa sangat jenuh dengan kegiatan yang sama dari hari kehari. Terbukti dengan sikap yang nampak pada diri para siswa, misalnya siswa cenderung pasif, mengeluh apabila diberi tugas, dan merasa terbebani oleh pelajaran. Kondisi semacam ini semakin memperkuat perlunya diterapkan model pembelajaran yang lebih variatif.²³

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik

²³ Samsul Susilawati, "Model Pembelajaran Inquiry dalam Peningkatan Prestasi Belajar IPS Terpadu", *J-PIPS*, Vol. 2 No.1 Juli-Desember 2015, h. 33.

melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintetis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar.

Model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki keunggulan yang sangat penting dan bermanfaat bagi siswa, namun model pembelajaran *Project Based Learning* sangat jarang digunakan oleh guru, karena memang dalam prakteknya memerlukan persiapan yang cukup dan pengerjaannya lama.

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam pembelajaran berbasis proyek siswa diberikan tugas dengan mengembangkan tema/topik dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan proyek yang realistik. Di samping itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek ini mendorong tumbuhnya kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, berpikir kritis, dan analitis kepada siswa.²⁴

Menurut Helm dan Katz, Model pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran yang secara mendalam menggali nilai-nilai dari suatu topik tertentu yang sedang di pelajari. Kata kunci utama model ini adalah adanya kegiatan penelitian yang sengaja dilakukan oleh siswa dengan berfokus pada upaya mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru.

²⁴ Yanti Rosinda Tinetti, *Pembelajaran Berbasisi Proyek (PBP)*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), h. 3.

Menurut pendapat Simkins yang menyatakan bahwa Model pembelajaran Berbasis Proyek sebuah model pembelajaran yang digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk beroleh seperangkat pengetahuan dan keterampilan belajar yang baru melalui serangkaian aktivitas merancang, merencanakan, dan memproduksi produk tertentu.

Menurut Padiya, Model Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dapat mengajarkan siswa untuk menguasai keterampilan proses dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat proses pembelajaran bermakna. Adapun model ini berfokus pada konsep-konsep dan prinsip utama dari suatu disiplin ilmu. Dalam pelaksanaan model Pembelajaran Berbasis Proyek siswa dilibatkan dalam kegiatan untuk memecahkan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang kepada siswa untuk bekerja secara otonom, mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan pada akhirnya menghasilkan produk nyata yang bernilai dan realistik.²⁵

Mulyasa mengatakan *Project Based Learning*, atau PJBL adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pelajaran melalui investigasi. Model ini juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan serbagai subyek (materi) kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali

²⁵ Yanti Rosinda Tinenti, *Pembelajaran Berbasisi Proyek (PBP)*, ...

konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.²⁶

Menurut Daryanto dan Raharjo *Project Based Learning*, atau PJBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan menintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dan beraktifitas secara nyata. PJBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.²⁷

Kemudian Sugihartono, DKK mengungkapkan metode proyek adalah metode pembelajaran berupa penyajian kepada peserta didik materi pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah yang selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan sehingga diperoleh pemecahan secara menyeluruh dan bermakna. metode ini memberi kesempatan siswa untuk menganalisis suatu masalah dari sudut pandang peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya.²⁸ Fathurrohman juga mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/ Kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran ini adalah ganti dari pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Penekanan pembelajaran ini terletak pada aktivitas peserta

²⁶ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosda, 2014), h. 145.

²⁷ Daryanto dan Mulyo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), h. 162.

²⁸ Sugihartono DKK, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2015), h. 84

didik yang pada akhir pembelajaran dapat menghasilkan produk yang bisa bermakna dan bermanfaat.²⁹

Menurut Saefudin pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek menekankan pada masalah masalah kontekstual yang mungkin dialami oleh peserta didik secara langsung, sehingga pelajaran berbasisi proyek membuat siswa berfikir kritis dan mampu mengembangkan kreativitasnya melalui pengembangan untuk produk nyata berupa barang atau jasa.³⁰ Sedangkan menurut Isriani pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.³¹

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran berpusat pada siswa yaitu berangkat dari suatu latar belakang masalah, yang kemudian dilanjutkan dengan investigasi supaya peserta didik memperoleh pengalaman baru dari beraktivitas secara nyata dalam proses pembelajaran dan dapat menghasilkan suatu proyek untuk mencapai kompetensi aspekatif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil akhir

²⁹ M. Fathurrohman, *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2016), h. 119

³⁰ Saefudin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 58

³¹ Isriani dan Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep & Implementasi*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media Group, 2015), h. 5.

dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi.³²

2. Prinsip-prinsip *Project Based Learning*

Sebagai sebuah model pembelajaran, menurut Thomas *Project Based Learning* mempunyai beberapa prinsip, yaitu:

a. Prinsip Terpusat (Centrality)

PBL bukan merupakan praktik tambahan dan aplikasi praktis dari konsep yang sedang dipelajari, melainkan menjadi sentral kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan maksimal. Dalam PBL siswa mengalami dan belajar konsep-konsep ilmu melalui proyek.

b. Prinsip pertanyaan pendorong/penuntun (driving question)

PBL berpusat pada permasalahan atau pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berjuang memperoleh konsep atau prinsip utama.

c. Prinsip investigasi konstruktif (constructive investigation)

Dalam PBL terdapat proses yang mengacu pada pencapaian tujuan, mengandung kegiatan inkuiri, pembangunan konsep dan resolusi. Dalam kegiatan investigasi terdapat proses perancangan, pembuatan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, discovery dan pembentukan model.

d. Prinsip Otonomi (autonomy)

³² Titih Huriyah, *Metode Student Center Learning*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 44.

Dalam PBL dibutuhkan kemandirian siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal ini siswa bebas menentukan pilihannya sendiri sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk mendorong tumbuhnya kemandirian siswa.

e. Prinsip realistik (realism)

Yang dimaksud proyek di sini adalah sesuatu yang nyata sesuai dengan apa yang dialami siswa. PBL harus dapat memberikan perasaan realistik kepada siswa, termasuk dalam memilih topik, peran konteks, kolaborasi kerja, produk, pelanggan, maupun standar produk yang dihasilkan.³³

Adapun menurut Fathurrohman prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik yang melibatkan tugas tugas pada kehidupan nyata untuk memperkaya pelajaran .
- b. Tugas proyek menakanankan pada kegiatan penelitian berdasarkan suatu tema atau topik yang telah ditentukan dalam pembelajaran.
- c. Penyelidikan atau eksperimen dilakukan secara autentik dengan menghasilkan produk nyata yang telah dianalisis dan dikembangkan berdasarkan tema atatu topik yang disusun dalam bentuk produk (laporan tatu hasil karya)
- d. Kurikulum. PJBL tidak seperti pada kurikulum tradisional karena memerlukan strategi sasaran dimana proyek sebagai pusat

³³ Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *BUKAN KELAS BIASA: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas Inspiratif*, (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), h. 30.

³⁴ M. Fathurrohman, *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*,..., h. 121-122

- e. *Responsibility*. PJBL menekankan *responsibility* dan *answerability* para peserta didik ke diri panutannya
- f. *Realisme*. Kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintegrasikan tugas autentik dan menghasilkan sikap profesional
- g. *Active learning*. Menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menentukan jawaban yang relevan sehingga terjadi proses pembelajaran yang mandiri
- h. Umpan balik. Diskusi. Presentasi dan evaluasi terhadap peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Hal ini mendorong ke arah pembelajaran berdasarkan pengalaman.
- i. Keterampilan umum. PJBL dikembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan penguasaan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar terhadap keterampilan mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan *self management*
- j. *Driving question*. PJBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai
- k. *Constructive investigation*. PJBL sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan peserta didik.
- l. *Autonomy*. Proyek menjadikan aktivitas peserta didik yang penting. Blumenfeld mendeskripsikan model pembelajaran berbasis proyek

berpusat pada prose relatif berjangka waktu, unit pembelajaran bermakna.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) adalah Pembelajaran ini menekankan bahwa pembelajaran harus berpuat pada peserta didik karena model pembelajaran ini menggunakan masalah yang mungkin dialami pada kehidupan nyata yang sudah ditentukan tema dan topiknya, kemudian dilakukan eksperimen atau penelitian supaya dapat menghasilkan produk nyata sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut, supaya peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai, sehingga menjadi lebih bermakna.

3. Langkah-Langkah *Project Based Learning*

Tahapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek adalah sebagaimana berikut :

a. Praprojek

Dalam tahapan ini kegiatan yang dilakukan guru di luar jam pelajaran. Pada tahap awal ini guru merancang deskripsi proyek, menentukan batu pijakan proyek, menyiapkan media dan berbagai sumber belajar dan menyiapkan ondisi pembelajaran.

b. Fase 1: Menganalisa Masalah

Pada tahap ini siswa melakukan pengamatan terhadap obyek tertentu. Berdasarkan pengamatannya tersebut, siswa

mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan.

c. Fase 2: Membuat Desain dan Jadwal Pelaksanaan Proyek

Dalam tahapan ini siswa secara kolaboratif baik dengan anggota kelompok atau pun dengan guru mulai merancang proyek yang akan mereka buat, menentukan penjadwalan pengerjaan proyek, dan melakukan aktivitas persiapan lainnya.

d. Fase 3: Melaksanakan Penelitian

Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan penelitian awal sebagai model dasar bagi produk yang akan dikembangkan. Berdasarkan kegiatan penelitian tersebut siswa mengumpulkan data dan selanjutnya menganalisis data tersebut sesuai dengan teknik analisis data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

e. Fase 4: Menyusun Draf/Prototipe Produk

Dalam tahapan ini siswa mulai membuat produk awal sebagaimana rancangan dan hasil penelitian yang dilakukan.

f. Fase 5: Mengukur, Menilai, dan, Memperbaiki Produk

Pada tahap ini siswa melihat kembali produk awal yang dibuat, mencari kelemahan, dan memperbaiki produk tersebut. Dalam praktiknya, kegiatan mengukur dan menilai produk dapat dilakukan dengan meminta pendapat atau kritik dari anggota kelompok dengan meminta penapat atau kritik dari anggota kelompok lain ataupun pendapat guru.

g. Fase 6: Finalisasi dan Publikasi Produk

Pada tahapan ini siswa melakukan finalisasi produk. Setelah diyakini sesuai dengan harapan kemudian produk dipublikasikan.

h. Pascaprojek

Dan dalam tahapan terakhir ini guru menilai memberikan penguatan, masukan dan saran perbaikan atas produk yang telah dihasilkan oleh siswa.

Langkah –langkah pelaksanaan model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) menurut Mulyasa adalah sebagai berikut:³⁵

- a. Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Tahap ini sebagai langkah awal agar peserta didik mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada
- b. Mendesain perencanaan proyek. Sebagai langkah nyata menjawab pertanyaan yang ada disusunlah suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan
- c. Menyusun jadwal sebagai langkah nyatadari sebuah proyek. Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target
- d. Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) menurut modul Widiarso adalah sebagai berikut :³⁶

³⁵ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*,..., h. 145-146

³⁶ Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa diluar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2016), h. 184.

- a. Penentuan pertanyaan mendasar. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk peserta didik. dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.
- b. Mendesain perencanaan proyek Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
- c. Menyusun jadwal. Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain:
 - 1) Membuat timeline (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek,
 - 2) Membuat deadline (batas waktu akhir) penyelesaian proyek,
 - 3) Membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru,
 - 4) Membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan

- 5) Meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan.
- d. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek. Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.
- e. Menguji hasil. Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
- f. Mengevaluasi pengalaman. Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning dimulai dengan pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Pertanyaan tersebut harus relevan dengan

masalah yang mungkin dialami oleh peserta didik di kehidupan nyata. Dari permasalahan tersebut kemudian dibentuk kelompok kecil, dimana kelompok tersebut akan mendesain perencanaan proyek dan menyusun jadwal guna menyelesaikan proyek tersebut. Peran guru disini adalah untuk memonitor pekerjaan peserta didik, menguji hasil dan mengevaluasi hasil pekerjaan peserta didik.

4. Pedoman Bimbingan dalam pembelajaran berbasis proyek

Menurut Isriani dan Puspitasari dalam membimbing peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pijakan tindakan. Adapun pedoman bimbingan sebagai berikut:³⁷

- a. Keautentikan. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa strategi sebagai berikut:
 - 1) Mendorong dan membimbing peserta didik untuk memahami kebermanaknaan dari tugas yang dikerjakan
 - 2) Merancang tugas peserta didik sesuai dengan kemampuannya sehingga ia mampu menyelesaikannya tepat waktu
 - 3) Mendorong dan membimbing peserta didik agar mampu menghasilkan sesuatu dari tugas yang dikerjakannya
- b. Ketaatan Terhadap Nilai Nilai Akademik. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa strategi berikut:

³⁷ Isriani dan Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep & Implementasi*,... h. 132-134.

- 1) Mendorong dan mengarahkan peserta didik agar mampu menerapkan berbagai pengetahuan/ disiplin ilmu dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakan
 - 2) Merancang dan mengembangkan tugas tugas yang dapat memberi tantangan pada peserta didik untuk menggunakan berbagai metode dalam pemecahan masalah
 - 3) Mendorong dan membimbing peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi dan memecahkan masalah
- c. Belajar Pada Dunia Nyata. Hal ini dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:
- 1) Mendorong dan membimbing peserta didik untuk mampu bekerja pada konteks permasalahan yang nyata yang ada di masyarakat
 - 2) Mendorong dan mengarahkan agar peserta didik mampu bekerja dalam situasi organisasi yang menggunakan teknologi tinggi
 - 3) Mendorong dan mengarahkan agar peserta didik mampu mengelola keterampilan pribadinya
- d. Aktif mandiri. Hal ini dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:
- 1) Mendorong dan mengarahkan peserta didik agar dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah dibuatnya

- 2) Mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan penelitian dengan berbagai macam metode, media, dan berbagai sumber.
 - 3) Mendorong dan mengarahkan peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan orang lain, baik melalui presentasi ataupun media lain
- e. Hubungan dengan Ahli. Hal ini dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:
- 1) Mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mampu belajar dari orang lain yang mewakili pengetahuan yang relevan
 - 2) Mendorong dan mengarahkan peserta didik bekerja berdiskusi dengan orang lain / temannya dalam memecahkan masalah
 - 3) Mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mengajak/ meminta pihak luar untuk terlibat dalam menilai unjuk kerjanya
- f. Penilaian. Hal ini dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:
- 1) Mendorong dan mengarahkan peserta didik agar mampu melakukan evaluasi diri terhadap kinerjanya dalam mengerjakan tugasnya

- 2) Mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mengajak pihak luar terlibat mengembangkan standar kerja terkait tugasnya
- 3) Mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk menilai unjuk kerjanya

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pijakan tindakan yaitu keautentikan, ketaatan terhadap nilai nilai akademik, belajar pada dunia nyata, aktif mandiri, hubungan dengan ahli, penilaian.

5. Penilaian dan Evaluasi

Penilaian dapat dilakukan dengan teknik yang di kembangkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu penilaian proyek dan atau penilaian produk.

a. Penilaian Proyek

Merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode tertentu berupa investigasi. Sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan maupun penyajian data. Setidaknya ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan dalam penilaian proyek yaitu: (1) kemampuan pengelolaan, (2) relevansi dan (3) keaslian. Alat/instrument penilaian dapat berupa rubrik penilain atau menggunakan checklist.

b. Penilaian Produk

Dalam PBL penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk perlu dinilai. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan siswa dalam membuat produk. Teknik yang digunakan dapat dilakukan secara holistik maupun analitik. Holistik berarti guru dapat memberi penilaian berdasarkan kesan keseluruhan dari produk. Cara analitik dilakukan dengan menilai berdasarkan aspek-aspek produk, dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan yang dilakukan.³⁸

Menurut Widiasworo penilaian proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/ waktu tertentu. Tugas tersebut berupa investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat dilakukan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan pengaplikasian, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.³⁹

Pada penilaian proyek setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu kemampuan pengelolaan, relevansi, dan keaslian.

- a. Kemampuan pengelolaan. Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

³⁸ Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, ... h. 32-33.

³⁹ Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa diluar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*, ..., h. 187.

- b. Relevansi. Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam pembelajaran.
- c. Keaslian. Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimnangkan kontribusi guru berupapetunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, hingga hasil akhir proyek. Oleh karena itu guru perlu menetapkan hal hal yang perlu dinilai, yaitu:

- a. Menyusun desain
- b. Mengumpulkan data
- c. Menganalisis data dan
- d. Menyiapkan laporan tertulis

Laporan tugas atau hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

6. Keunggulan dan Kelemahan *Project Based Learning*

Keunggulan Model Pembelajaran Berbasis Proyek sebagaimana berikut:

- a. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

- c. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem- problem yang kompleks.
- d. Meningkatkan kolaborasi.
- e. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- f. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
- g. Memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam pembelajaran dan praktik mengorganisasikan proyek, dan membuat alokasi waktu serta sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugasnya.
- h. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- i. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menemukan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- j. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidiknya menikmati proses pembelajaran.

Selain memiliki keunggulan, Model pembelajaran Berbasis Proyek ini masih dinilai memiliki kelemahan-kelemahan sebagaimana berikut:

- a. Memerlukan banyak waktu dan biaya.
- b. Memerlukan banyak media dan sumber belajar.
- c. Memerlukan guru dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang.

- d. Ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya.

Setiap model pembelajaran dirancang supaya membuat pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga tujuan dan hasil belajar dapat dicapai dengan maksimal. Namun setiap model pembelajarn pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Daryanto dan Raharjo, model pembelajaran Project Based Learning mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:⁴⁰

- a. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- c. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem kompleks.
- d. Meningkatkan kolaborasi.
- e. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- f. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
- g. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

⁴⁰ Daryanto dan Mulyo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif, ...*

h. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dengan dunia nyata.

i. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran

Setiap metode mempunyai kekurangannya masing masing. Meskipun metode ini membuat suasana belajar menjadi menyenangkan memberi pengalaman siswa untuk mengorganisasi proyek sehingga dapat meningkatkan keaktifan, melatih kerjasama dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, namun model pembelajaran ini juga memiliki kelemahan yang dijelaskan Daryanto dan Raharjo, yaitu:⁴¹

a. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.

b. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.

c. Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama dikelas.

d. Banyaknya peralatan yang harus disediakan.

e. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.

f. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam bekerja kelompok.

g. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan

⁴¹ Daryanto dan Mulyo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif...*

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Widiaworo dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek tentu tidak dapat lepas dari segala hambatan dan kendala. Hambatan dan kendala tersebut mencerminkan bahwa masih ditemukannya beberapa kelemahan dari model pembelajaran ini, antara lain sebagai berikut.⁴²

- a. Pembelajaran berbasis proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks
- b. Banyak orang tua peserta didik yang merasa dirugikan karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru
- c. Banyak instruktur merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas. Ini merupakan tradisi yang sulit, terutama bagi instruktur yang kurang atau tidak menguasai teknologi
- d. Banyaknya peralatan yang harus disediakan. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan team teaching dalam pembelajaran
- e. Peserta didik memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan
- f. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok
- g. Apabila topik yang diberikan pada masing masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan

⁴² Widiaworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa diluar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*,..., h. 189.

Namun, berbagai kelemahan dalam pembelajaran berbasis proyek, dapat diatasi dengan beberapa langkah berikut:

- a. Memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah
- b. Membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek
- c. Meminimalisir biaya
- d. Menyediakan peralatan sederhana yang terdapat dilingkungan sekitar
- e. Memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau
- f. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga guru dan peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran

Kelebihan model pembelajaran Project Based Learning dari penjelasan para ahli diatas yaitu diantaranya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem kompleks, meningkan kolaborasi peserta didik, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek. Namun dari kelebihan- kelebihan tersebut juga terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan dari model pembelajaran Project Based Learning antara lain memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks, memerlukan biaya yang lebih besar dibanding dengan model pembelajaran lain, ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok, dan apabila topik yang diberikan pada masing masing kelompok berbeda, dikhatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan. Akan tetapi dari beberapa kekurangan tersebut pasti dapat dicaro solusinya yaitu dengan

membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek, meminimalisir biaya dengan cara menggunakan peralatan sederhana yang terdapat dilingkungan sekitar dan memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau.

B. Konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*)

1. Pengertian Konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity*)

Untuk menjawab tantangan di era pesatnya teknologi informasi maka pemerintah membuat kebijakan baru yaitu membuat kurikulum baru yang merupakan rujukan dari kurikulum lama yakni dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) , Kurikulum 2013 dan yang sekarang diberlakukan adalah Kurikulum Merdeka . Perubahan kurikulum dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan Firman Allah pada Q.S Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd: 11)

Merujuk Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dan menengah, yang disesuaikan standar kompetensi lulusan dan standar isi. Prinsip pembelajaran salah satunya adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan

efektivitas pembelajaran dalam hal ini, kemajuan teknologi harus dioptimalkan pada pembelajaran abad ke-21 saat ini.⁴³ Konsep 4C atau yang disebut juga dengan keterampilan abad 21 merupakan keterampilan yang harus dikuasai setiap orang agar berhasil dalam menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupan dan karir di abad ke-21.

Chris Joynes, Serena Rossignoli, dan Esi Fenyiwa Amonoo-Kuofi dalam karyanya yang berjudul *21st Century Skills: evidence of issues in definition, demand and delivery for development contexts* menyebutkan bahwa:

*The 'Framework for 21st Century Learning' proposed by the US-based Partnership for 21st Century Learning (P21) highlights the '4Cs' (Critical thinking, Communication, Collaboration and Creativity), a range of attributes which it proposes should be developed within the context of teaching core subject areas. The '4Cs' model is based on the assertion that 21st century challenges will demand a broad set of skills emphasising the individual's capabilities in core subject skills, social and cross-cultural skills, proficiency in languages, and an understanding of the economic and political forces that affect societies.*⁴⁴

Kerangka untuk Pembelajaran Abad 21 yang diusulkan oleh *Partnership for 21st Century Learning* yang berbasis di Amerika Serikat, menyoroti 4Cs (*Critical thinking, Communication, Collaboration and*

⁴³Pemendikbud Nomor 22 Tahun 2016, Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: Sinar Grafika), 2017. H.121.

⁴⁴Chris Joynes, Serena Rossignoli, Esi Fenyiwa Amonoo-Kuofi, "21st Century Skills: evidence of issues in definition, demand and delivery for development contexts", *K4D: Knowledge, Evidence and Learning for Development*, Agustus 2019, h. 11.

Creativity) adalah serangkaian atribut yang diusulkan harus dikembangkan dalam konteks pengajaran bidang mata pelajaran inti. Model 4C didasarkan pada pernyataan bahwa tantangan abad ke-21 akan menuntut serangkaian keterampilan yang luas yang menekankan kemampuan individu dalam keterampilan mata pelajaran inti, keterampilan sosial dan lintas budaya, kemahiran dalam bahasa, dan pemahaman tentang kekuatan ekonomi dan politik yang mempengaruhi masyarakat. *Nasional Education Association* telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan “The 4Cs” meliputi keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatifitas.

a. Keterampilan Berkomunikasi (Communication Skill)

Keterampilan berkomunikasi (Communication skill) merupakan keterampilan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru yang dimiliki baik secara tertulis maupun lisan. Kemampuan komunikasi mencakup keterampilan dalam menyampaikan pemikiran dengan jelas dan persuasif secara lisan maupun tertulis, kemampuan menyampaikan opini dengan kalimat yang jelas, menyampaikan perintah dengan jelas, dan dapat memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara.⁴⁵

Keterampilan komunikasi sejalan dengan ayat Al-Quran dan Hadis Nabi, sebagai berikut:

⁴⁵Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, *Modul Pembelajaran Abad 21*, 2019, h. 10

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ

قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (QS. An Nisa: 63)

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik” (QS. An Nisa: 8)

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun” (QS. Al-Baqarah: 263)

Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dengan nomor hadits : 5996, Rasulullah Saw., menyampaikan mengenai ucapan yang menjadi *mudarat*. Hadis tersebut berbunyi:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ، يَنْزِلُ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur." (HR. Bukhari No: 5996).⁴⁶

Hadits tersebut menurut Ibnu Hajar adalah ungkapan peringatan agar menghindari tutur kata yang buruk, yang tidak penting untuk

⁴⁶ Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006), h. 897.

didengarkan atau bahkan dapat menyakiti perasaan seseorang. Lisan yang terjaga dapat menjadi patokan seseorang berada dalam kebenaran atau kebathilan.

Adapun indikator dalam keterampilan berkomunikasi adalah:

- 1) Mengartikulasikan pemikiran dan ide-ide secara efektif menggunakan keterampilan komunikasi lisan, tertulis, dan non verbal dalam berbagai bentuk dan konteks.
- 2) Menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan seperti untuk memberi informasi, atau instruksi.
- 3) Memanfaatkan berbagai media dan teknologi, dan tahu bagaimana untuk menilai keefektifannya serta menilai dampaknya.
- 4) Berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang beragam.⁴⁷

Lotta C. Larson dan Teresa Northern Miller dalam karyanya yang berjudul *21st Century Skills: Prepare Students for the Future*, menyebutkan bahwa:

*Offline communication skills are fostered as students collaboratively solve problems, engage in inquirybased activities (such as science experiments), or research a particular topic. As online communication skills become increasingly important, students benefit from participation in online book clubs, science forums, or other forms of virtual discussions.*⁴⁸

⁴⁷Okvita Dwi Ningrum, Caswita, "Kemampuan komunikasi matematis dengan pembelajaran berbasis inquiri", *Prosiding*, Mei 2016, h. 749.

⁴⁸Lotta C. Larson & Teresa Northern Miller, "21st Century Skills: Prepare Students for the Future", *Kappa Delta Pi Record*, 2012, h. 122.

Keterampilan komunikasi *offline* dipupuk saat siswa secara kolaboratif memecahkan masalah, terlibat dalam aktivitas berbasis inkuiri (seperti eksperimen sains), atau meneliti topik tertentu. Karena keterampilan komunikasi *online* menjadi semakin penting, siswa mendapat manfaat dari partisipasi dalam klub buku online, forum sains, atau bentuk diskusi virtual lainnya.

Dapat kita simpulkan bahwa keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang harus dimiliki peserta didik melalui proses penyampaian ide dan informasi, baik melalui lisan maupun tulisan dengan tujuan ide dan informasi tersebut dapat diterima oleh orang lain.

b. Keterampilan berkolaborasi (Collaboration Skill)

Keterampilan berkolaborasi (Collaboration Skill) merupakan keterampilan untuk bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat pada tim yang beragam, melatih kelancaran dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan bekerja dalam kelompok serta kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kerjasama.

Keterampilan kolaborasi sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah: 2)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al Hujurat: 10)

Kolaborasi dan kerja sama tim dapat dikembangkan melalui pengalaman yang ada di dalam sekolah, antar sekolah dan di luar sekolah. Siswa dapat bersama-sama secara kolaboratif pada tugas berbasis proyek dan mengembangkan keterampilannya melalui pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok.⁴⁹

Adapun indikator dari keterampilan kolaborasi adalah:

- 1) Menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara efektif dan menghargai keberagaman tim.
- 2) Menunjukkan keluwesan dan kemauan untuk membantu dalam membuat kompromi yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.
- 3) Berbagi tanggung jawab bersama untuk pekerjaan kolaboratif dan menghargai kontribusi individu yang dibuat oleh setiap anggota tim.⁵⁰

Keterampilan kolaborasi kembali pada hakikat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain. Keterampilan kolaborasi adalah keterampilan bekerja sama, saling menerima perbedaan, dan saling menghargai. Keterampilan ini sangat dibutuhkan

⁴⁹Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Modul Pembelajaran Abad 21..., h. 9

⁵⁰Finita Dewi, “Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek”, *Metodik Didaktik*, Vol. 9, No. 2, Januari 2015, h. 10.

peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke 21 agar bisa saling mengisi dan tidak mudah terpecah belah.

c. Keterampilan berpikir kritis (Critical Thinking Skills)

Keterampilan berpikir kritis (Critical Thinking Skills) merupakan keterampilan fundamental dalam memecahkan masalah. Keterampilan ini penting dimiliki oleh siswa dalam menemukan sumber masalah dan bagaimana mencari dan menemukan solusi yang tepat atas masalah yang dihadapi. Keterampilan berpikir kritis dapat ditanamkan dalam berbagai disiplin ilmu. Guru memegang peranan penting dalam merancang dan mengembangkan program pembelajaran yang lebih terfokus pada pemberdayaan keterampilan ini.

Keterampilan berpikir kreatif sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

فَتُصِيبُكُم مِّنْ أَهْلِهَا لَم تَعْلَمُوا

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (QS. Al Hujurat: 6)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS. An Nahl: 43)

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ

الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir” (QS. Al-Hasyr: 21)

Adapun keterampilan berpikir kritis terbagi menjadi beberapa kategori yaitu:

1) Klarifikasi tingkat dasar (Elementary Clarification)

Saat melakukan kegiatan berpikir kritis, maka siswa akan memberikan klarifikasi dasar. Hal tersebut berupa penjelasan secara sederhana terkait pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi. Penjelasan sederhana tersebut dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi pertanyaan yang ia hadapi. Siswa yang dapat mengidentifikasi pertanyaan, akan dapat mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal yang ia hadapi. Klarifikasi yang dilakukan oleh siswa, dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan.

2) Dukungan Dasar (Basic Support)

Dukungan dasar yang dimaksud adalah sumber informasi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan, kredibilitas dari sumber yang didapatkan harus diperhitungkan.

3) Menyimpulkan (Inference)

Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis, dapat membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah ia lakukan.

4) Membuat Penjelasan Lanjut (Advance Clarification)

Setelah dapat membuat penjelasan sederhana, siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis selanjutnya dapat membuat penjelasan lebih lanjut dengan mendefinisikan istilah-istilah yang ia gunakan.

5) Strategi dan taktik (Strategies and Tactics)

Siswa yang mengetahui strategi dan taktik yang harus dilakukan, dapat memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan.⁵¹

Lotta C. Larson dan Teresa Northern Miller dalam karyanya yang berjudul *21st Century Skills: Prepare Students for the Future*, menyebutkan bahwa:

*The abilities to solve problems and think innovatively across all content areas involve multiple levels of Bloom's taxonomy. As students encounter real-life problems, they must be able to 1) sort through large masses of materials and identify key problems; 2) create viable options or solutions; and 3) identify and use appropriate criteria for evaluation.*⁵²

Kemampuan untuk memecahkan masalah dan berpikir secara inovatif di semua area konten melibatkan berbagai tingkat Bloom taksonomi. Saat

⁵¹Adun Rusyna, *Keterampilan Berpikir*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), h. 114.

⁵²Lotta C. Larson & Teresa Northern Miller, "21st Century Skills: Prepare Students for the Future",... h. 123

siswa menghadapi masalah kehidupan nyata mereka harus mampu 1) memilah-milah material dalam jumlah besar dan mengidentifikasi masalah utama; 2) membuat opsi atau solusi yang layak; dan 3) mengidentifikasi dan menggunakan kriteria yang sesuai untuk evaluasi.

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan dalam menyaring informasi, menyelesaikan masalah dan menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Keterampilan ini juga perlu dimiliki peserta didik agar siap dalam menghadapi setiap tantangan yang ada serta mampu memikirkan solusinya, juga agar peserta didik mampu menyaring informasi yang beredar agar tidak mudah terjebak dalam berita bohong

d. Keterampilan berpikir kreatif (Creative Thinking Skills)

Keterampilan berpikir kreatif (Creative Thinking Skills) merupakan keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan menggunakan pendekatan yang baru untuk menyelesaikan suatu permasalahan, inovasi, dan penemuan. Keterampilan ini merupakan suatu tindakan yang benar-benar baru dan asli, baik secara pribadi (asli hanya untuk individu) atau secara budaya.⁵³ Kesiapan siswa untuk berpikir tentang masalah atau tantangan, berbagi pemikiran itu dengan orang lain dan mendengarkan umpan balik, merupakan beberapa contoh berpikir kreatif yang dapat ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajarannya.

Ayat Alquran yang menerangkan tentang perintah tentang kreativitas secara tersirat terdapat dalam Surah Al Baqarah ayat 219. Allah berfirman :

⁵³Maria Abdullah & Kamisah Osman, "Scientific inventive thinking skills among primary students in Brunei", *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 7 2010, h. 294-301.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Demikianlah, Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat –Nya, agar kamu berpikir” (QS. Al Baqarah: 219)

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa sebenarnya Islam pun dalam hal kekreatifitasan memberikan kelapangan pada umatnya untuk berkreasi dengan akal pikirannya dan dengan hati nuraninya (qalbunya) dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup di dalamnya.

Adapun yang perlu diperhatikan dalam mengukur keterampilan berpikir kreatif adalah:

1) Kefasihan (Fluency)

Kemampuan seseorang untuk mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. *Fluency* berhubungan dengan jumlah jawaban yang disediakan oleh siswa.

2) Keluwesan (Flexibility)

Fleksibilitas adalah kemampuan untuk melihat sesuatu secara langsung dari berbagai perspektif. Kemampuan menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, mampu mengubah cara model atau cara pemikiran. *Flexibility* berhubungan dengan jawaban siswa yang berbeda dari siswa lainnya.

3) Orisinalitas (Originality)

Kemampuan untuk melahirkan ide-ide baru dan memikirkan cara yang lazim agar dapat mengungkapkan diri, serta mampu membuat berbagai kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Originality berhubungan dengan jawaban siswa yang sangat berbeda dari yang lainnya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka berpikir kreatif yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kemampuan individu dalam melahirkan ide-ide baru (Originality), menghasilkan gagasan atau ide yang bervariasi dan lain dari yang lain (flexibility), dan menghasilkan banyak gagasan atau ide atau jawaban (fluency).⁵⁴

2. Prinsip Konsep 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity)

Jennifer Nichols yang dimuat dalam permendikbud no 65 tahun 2013 merangkum ke dalam 4 prinsip, yaitu: (1) *instruction should be student centered*; (2) *education should be collaborative*; (3) *learning should have context*; dan (4) *school should be integrated with society*⁵⁵, tersebut dijelaskan dan dikembangkan seperti berikut ini:

a. Instruction should be student centered

Menggunakan perluasan pengajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya, peserta didik tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan, tetapi berupaya mengkonstruksi

⁵⁴Adun Rusyna, *Keterampilan Berpikir...*, h. 122.

⁵⁵Daryanto & Syaiful Karim, M.T, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 9

pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya, serta diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di masyarakat.

b. Education should be collaborative

Peserta didik harus belajar untuk bisa berkolaborasi dengan orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya, untuk menggali informasi dan membangun makna, peserta didik juga harus berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya dalam mengerjakan suatu proyek. Disini peserta didik diajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan talenta setiap orang.

c. Learning should have context

Pembelajaran tidak akan berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan sehari-hari, oleh karenanya materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang dikembangkan memungkinkan peserta didik terhubung dengan dunia nyata (*real word*).

d. Schools should be integrated with society

Upaya mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, seyogyanya peserta didik difasilitasi untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses

interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.⁵⁶ Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.⁵⁷

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-

⁵⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 6.

⁵⁷Muh. Sain Hanafy, "Jurnal Pendidikan: Konsep Belajar dan Pembelajaran", *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79, hlm. 74.

Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan seraf penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).⁵⁸

Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidarkan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁵⁹

Maka dari pengertian-pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak terlepas dari fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses transformasi ilmu dan pengalaman. Abdul Majid mengemukakan tujuh fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, di antaranya;

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban

⁵⁸Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 11-12.

⁵⁹Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 164.

menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat

berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁶⁰

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Segala macam pencapaian tidaklah luput dari adanya tujuan yang menafasi seluruh rangkaian kegiatan, karena tujuan merupakan harapan akhir yang hendak dicapai setelah melakukan usaha. Dalam pendidikan, tujuan merupakan salah satu komponen yang bersifat pokok. Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu :⁶¹

- a. Tujuan Pendidikan Nasional, adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat,

⁶⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,... h. 15-16.

⁶¹ Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 37.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶²

- b. Tujuan Institusional, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara tujuan khusus dengan tujuan umum untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.
- c. Tujuan Kurikuler, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan terlepas dari tujuan akhir pendidikan Islam yang terletak pada terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁶³

4. Kegiatan Pembelajaran

- a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam; hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisiensi. Perencanaan adalah awal dari semua proses suatu

⁶² Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), Cet. V (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 7.

⁶³ Abudin Nata, "Ilmu Pendidikan Islam", Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2010), 62

pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional. Dengan demikian, maka seorang perencana harus dapat memvisualisasikan arah dan tujuan yang harus dicapai serta bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut melalui pemanfaatan berbagai potensi yang ada agar proses pencapaian tujuan itu efektif dan efisien.⁶⁴

Dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dinyatakan bahwa Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian.

Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD dan untuk guru matapelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok.

⁶⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2011) h. 25.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui musyawarah guru MATA pelajaran (MGM mP) di dalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

a) Aktivitas utama (yang harus ada)

(1) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;

(2) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

(3) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

b) Aktivitas pendukung

(1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; dan

(2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.⁶⁵

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. Kondisi tersebut harus dimulai dari tahapan pembelajaran. kegiatan awal pembelajaran/pendahuluan adalah untuk menyiapkan mental siswa dalam memasuki kegiatan inti pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

⁶⁵Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 70.

a) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- (1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip “alam takambang” jadi guru dan belajar dari aneka sumber.
- (2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber lain.
- (3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
- (4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- (5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- (1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
- (2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.

- (3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- (4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- (5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- (6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.
- (7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individu maupun kelompok.
- (8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.
- (9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- (1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- (2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.

- (3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- (4) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.
- (5) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
- (6) Membantu menyelesaikan masalah.
- (7) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
- (8) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.
- (9) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

a) Aktivitas Utama

- (1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran.
- (2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.

(3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

b) Aktivitas Pendukung

(1) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

(2) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

c. Evaluasi

Evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan.⁶⁶

Dalam proses pembelajaran, guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, bertindak mengajar atau membelajarkan, melakukan evaluasi pembelajaran termasuk proses dan hasil belajar yang berupa “dampak pengajaran”. Peran peserta didik adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring. Melalui belajar kemampuan

⁶⁶Sawaluddin, “Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 3, No. 1, 2018, h. 41.

mental anak didik semakin meningkat. Hal itu sesuai dengan perkembangan anak didik yang beremansipasi diri sehingga menjadi utuh dan mandiri.⁶⁷

Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur sampai sejauh mana tingkat penguasaan dan pembelajaran yang dilakukan oleh anak didik selama mengikuti proses pembelajaran setelah sebelumnya melakukan penilaian. Dengan demikian, guru melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran tersebut, dan mengenai hasil dari penilaian pembelajaran tersebut akan dievaluasi apakah sudah sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut atau kah belum.⁶⁸

Tujuan dari evaluasi pembelajaran ini adalah sebagai berikut: pertama, menilai ketercapaian tujuan pembelajaran; kedua, mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi; ketiga, sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui; keempat, memotivasi belajar siswa; kelima, menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling; keenam, menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.⁶⁹

Dalam evaluasi pembelajaran salah satu objek evaluasi adalah peserta didik. Peserta didik adalah input yang akan diolah dan dikembangkan menjadi manusia yang berpengetahuan, berketerampilan, dan berkepribadian yang baik. Dalam hal ini, anak

⁶⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 12.

⁶⁸Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), h. 66.

⁶⁹Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*,... h. 69

didik yang baru masuk itu memiliki karakteristik atau kekhususan tersendiri yang bisa memengaruhi keberhasilan dalam belajar. Ada tiga aspek yang bisa dievaluasi dalam diri anak didik itu, yaitu (1) aspek kepribadian; (2) aspek kemampuan; (3) aspek sikap.⁷⁰

D. Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity*) pada Mata Pelajaran PAI

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Namun dari faktor-faktor itu, guru dan siswa adalah faktor terpenting. Pentingnya guru dan siswa tersebut dapat dilihat melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya. Guru sebagai unsur pokok penanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan proses belajar mengajar yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Untuk mencapai efektifitas dan efisiensi tersebut, maka diperlukan adanya strategi yang tepat dalam mencapai tujuan belajar mengajar yang diharapkan. Namun untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang diharapkan, guru dituntut menguasai berbagai macam variasi metode, model dan media, maupun sumber belajar. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat materi yang memerlukan praktik langsung (pengamalan). Keberhasilan pengajaran Pendidikan Agama Islam

⁷⁰ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*,... h. 79.

juga tergantung pada keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan prestasi siswa dalam penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, ditemukan sebuah pendekatan pengajaran yang disebut dengan metode *Project Based Learning*, yang berfokus pada kreativitas berfikir, pemecahan masalah dan interaksi antara pelajar dan kawannya serta guru untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan pengetahuan baru.

Dalam proses pembelajaran, metode sangat dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan pembelajaran. Metode akan menjadi penunjang berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan mengamalkan (menguasai) bahan pelajaran tersebut. Salah satu metode pembelajaran yang mendukung aktivitas dan hasil belajar yaitu metode pembelajaran *Project Based Learning*. Metode Pembelajaran *Project Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang mengatur interaksi antar guru dan siswa, serta siswa dengan siswa lain atau salah satu metode dimana siswa dapat menyelesaikan masalah atau tugas secara berkelompok. Model *Project Based Learning* dalam pembelajaran sangat diharapkan khususnya bagi para pendidik untuk meningkatkan keterampilan 4C siswa. Metode pembelajaran *Project Based Learning* merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan

siswa dalam materi tersebut. Metode pembelajaran yang menitik beratkan pada aktivitas siswa seperti menggunakan pengetahuan baru yang didapat dan mudah dipahami, berdiskusi tentang suatu masalah dan menemukan solusinya dengan membuat proyek dapat membantu meningkatkan keterampilan 4C siswa.

Keterampilan 4C adalah beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan di abad 21. Empat keterampilan tersebut diantaranya adalah *Communication, Collaboration Critical Thinking, and Creativity*. Dalam menjalani kehidupan di era revolusi industri 4.0 yang syarat akan teknologi, tentu orientasi manusia dalam memenuhi kebutuhannya pun berbeda dari era-era sebelumnya. Problematika yang dihadapi masyarakat saat ini juga tentu berbeda. Maka kecakapan-kecakapan yang harus dimiliki oleh siswa dalam mempersiapkan masa depannya harus disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Communication & Collaboration menjadi keterampilan yang paling dibutuhkan dalam kehidupan di abad 21 ini. Keterampilan *Communication* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi secara akurat, jelas dan mudah dipahami. Dalam pembelajaran, siswa harus dapat menyampaikan gagasan atau ide yang berkaitan dengan pembelajaran di dalam kelas. Meski tampak remeh, berkomunikasi dengan baik menjadi hal yang tidak semua orang bisa lakukan di depan umum. Untuk itu, menstimulasi siswa agar terbiasa dalam mengungkapkan ide dan gagasannya adalah penting yang harus dilakukan oleh guru baik secara tulis, maupun lisan, baik percakapan dalam satu kelompok maupun presentasi di depan

kelas. Keterampilan tersebut akan sangat berguna bagi siswa dalam menjalani kehidupannya bermasyarakat.

Collaboration berarti kerjasama yang dibangun dalam sebuah kelompok untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu. Dalam pembelajaran kegiatan ini sering dilakukan di dalam kelas. Misalnya dalam pemberian tugas kelompok. Dalam memberikan tugas kelompok guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk saling berdiskusi dan menyelesaikan tugas. Kegiatan seperti ini sangat penting dilakukan untuk menanamkan keterampilan bekerjasama. Keterampilan bekerjasama atau dalam hal ini disebut sebagai keterampilan kolaborasi, akan mendorong siswa untuk saling menghormati, menghargai, menekan egoisme dan saling percaya kepada orang lain. Tugas ini biasanya juga menuntut adanya pembagian tugas untuk masing-masing individu dalam suatu kelompok. Sehingga selain sikap-sikap di atas siswa juga akan memiliki rasa tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan dan menyelesaikan tugas bersama dengan sempurna. Keterampilan seperti ini jika ditanamkan sejak dini tentu akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam menjalani karirnya di masa depan.

Critical Thinking adalah keterampilan berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Siswa yang terbiasa dalam menghadapi situasi yang menuntut kemampuannya untuk berfikir secara kritis tentu akan membentuk pribadinya menjadi lebih peka terhadap permasalahan yang dihadapinya. Siswa menjadi tidak mudah menyerah dan putus asa, terlatih dalam berfikir jernih dan rasional, mudah menemukan peluang dan gampang memahami sudut pandang orang lain. Hal tersebut yang kemudian mengantarkan siswa

dapat dengan mudah mencari solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Dalam dunia kerja, keterampilan seperti ini sangat dibutuhkan oleh perusahaan, baik perusahaan besar maupun perusahaan perseorangan. Seseorang yang memiliki keterampilan seperti ini tidak hanya mampu mengenali gejala permasalahan yang ada melainkan juga mampu mengidentifikasi permasalahan secara mendasar dan menyelesaikannya.

Creativity atau keterampilan berfikir kreatif berarti kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru tersebut tidak selalu berupa karya, melainkan melihat dan mempertimbangkan sesuatu seperti sebuah konflik, informasi atau data dengan cara yang baru itu juga dapat disebut sebagai pemikiran kreatif. Siswa yang dapat berfikir kreatif akan memiliki kemampuan untuk merancang cara- cara baru dalam menyelesaikan tugas, masalah, ataupun tantangan yang dihadapi. Siswa kreatif akan selalu memiliki sudut pandang yang segar, yang terkadang tidak terfikirkan oleh orang lain. Hal tersebut yang kemudian menggiring siswa untuk berinovasi dalam mengeksplorasi ide-ide dan gagasan barunya.

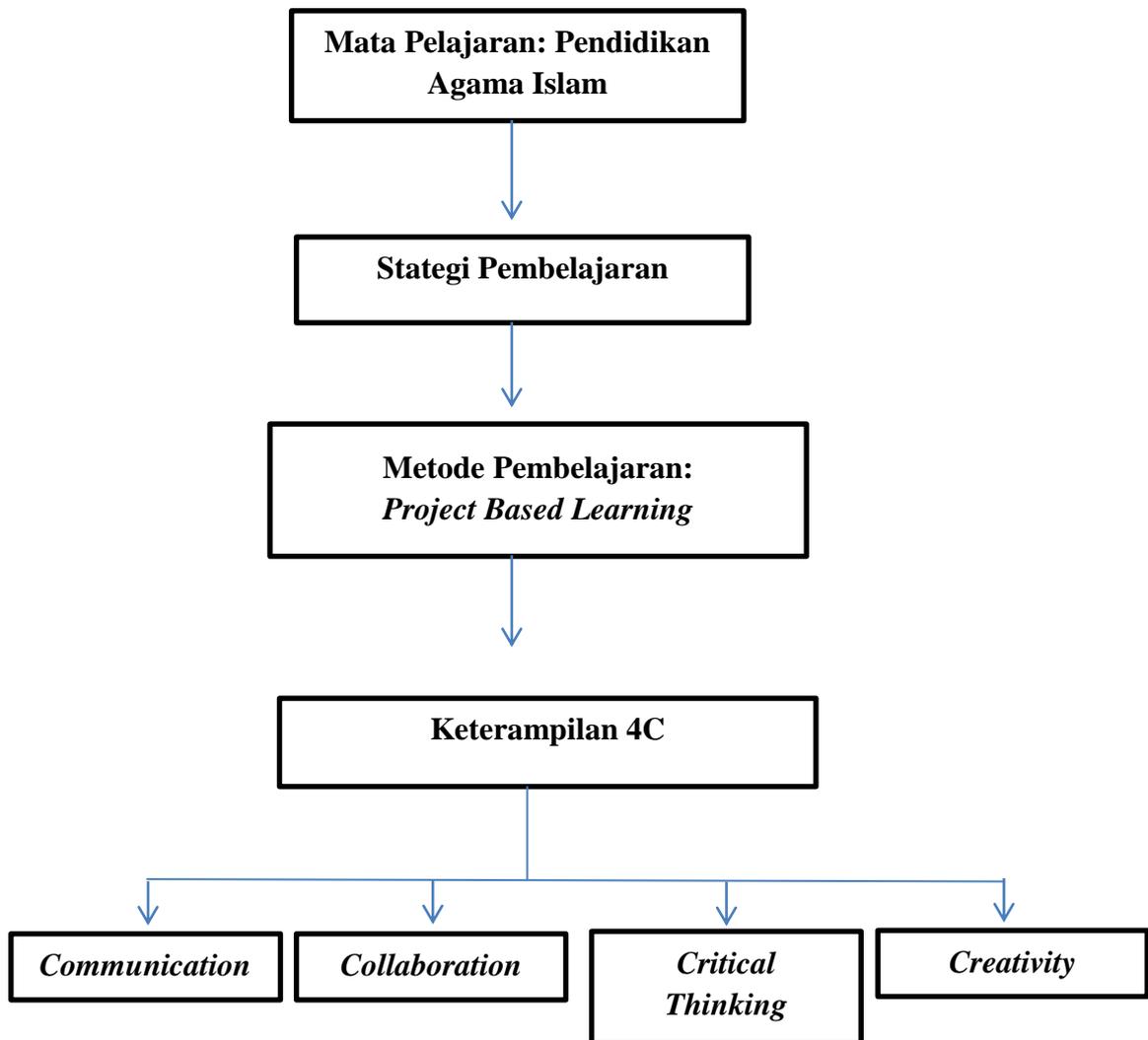
Pada dasarnya keterampilan berinovasi merupakan keterampilan yang melibatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah. Baik kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berinovasi maupun kemampuan memecahkan masalah, semuanya dapat dilatihkan. Siswa perlu mendapat pembiasaan yang menuntut mereka untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Melatihkan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif akan berguna bagi siswa untuk menghadapi tantangan-tantangan di masa depannya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada abad 21 selain memiliki tanggung jawab mengembangkan karakter dan literasi, juga bertanggung jawab bagaimana mengembangkan Keterampilan 4C, yaitu; Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan secara kognitif tetapi juga memiliki kemampuan dalam aspek afektif dan psikomotorik serta mampu bersaing di dunia yang semakin modern.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah gambaran umum tentang konsep dan gagasan yang disampaikan dalam proposal (tulisan) sehingga mempermudah menemukan inti dari pembahasan ini.

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan berupa keterangan-keterangan kualitatif yang hasil penelitiannya tidak untuk dijadikan sebagai generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif.⁷¹ Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi-situasi tertentu.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dimana peneliti akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati pada saat penelitian, dimana variasi pendekatan dalam metode penelitian ini ialah variasi nonetnografis, dimana metode ini bertumpu pada wawancara mendalam dengan berbagai informan dan pengumpulan dokumen, mungkin juga observasi singkat.⁷² Dengan kata lain penelitian deskriptif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu, tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel.⁷³ Peneliti bermaksud untuk mencoba menggali bagaimana strategi pembelajaran model

⁷¹ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007), h. 42-43.

⁷² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

⁷³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, Dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

project based learning dapat meningkatkan keterampilan 4C siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong.

B. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Tenggarong dan di SMA Negeri 2 Tenggarong. SMA Negeri 1 Tenggarong beralamatkan di Jl. Mulawarman No.31 RT.03, Sukarame, Kec. Tenggarong, Kutai Kartanegera, Kalimantan Timur. SMA Negeri 2 Tenggarong beralamatkan di Jl. Pesut RT VII NO.112, Timbau, Kec. Tenggarong, Kab. Kutai Kartanegara Prov. Kalimantan Timur.

C. Informan Penelitian

Informan sebagai subjek yang mampu memberikan informasi yang seluas-luasnya, maka dalam penelitian ini peneliti sangat berhati-hati dalam menentukan informan, agar didapatkan informasi yang valid dan lengkap.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni dengan metode *purposive sampling*. Peneliti mengambil sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Ada dua kriteria pokok yang digunakan dalam pemilihan subyek tineliti: Pertama, kaya informasi sehingga ia akan memberikan sumbangan pemahaman yang memadai atas strategi pembelajaran model *project based learning* dalam meningkatkan keterampilan 4C Siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong. Kedua, terjangkau dalam arti dapat ditemui dan bersedia berbagi informasi dengan peneliti. Yang menjadi informan kunci (*key informan*) yaitu terdiri dari guru PAI SMAN 1 Tenggarong, guru PAI SMAN 2 Tenggarong, siswa SMAN 1 Tenggarong dan siswa SMAN 2 Tenggarong.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data secara komprehensif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan penelitian, maka dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu:

1. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Irawan merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto, dan lain sebagainya.⁷⁴ Dari dokumen ini dapat diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dibutuhkan peneliti adalah RPP yang digunakan guru PAI SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong dalam mengajar.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara, penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki.⁷⁵ Dalam tahap ini peneliti melihat implementasi *project based learning* dalam mata pelajaran PAI di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong.

3. Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna

⁷⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

⁷⁵ Mardalis, *Metode Penelitian "Suatu Pendekatan Proposal"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 74.

memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dan tujuan penelitian.⁷⁶ Metode wawancara digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data secara langsung dari objek penelitian tentang strategi pembelajaran model *project based learning* dalam meningkatkan keterampilan 4C siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong.

Tabel 3.1
Teknik Pengumpulan Data

No.	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Peristiwa/Isi Dokumen
1.	Penerapan strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Wawancara: 1. Sobirin, S.Pd (guru PAI SMAN 1 Tenggarong) 2. Ahmad Ali, S. Pd (guru PAI SMAN 1 Tenggarong) 3. Rina Malini (guru PAI SMAN 1 Tenggarong) 4. Guru PAI SMAN 2 Tenggarong	a. Perencanaan penerapan strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam b. Proses penerapan strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam c. Evaluasi penerapan strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
		Dokumentasi: 1. Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)	RPS yang memuat strategi pembelajaran model <i>project based learning</i>
2.	Keterampilan 4C siswa	Observasi: 1. Kegiatan pembelajaran	a. Keterampilan komunikasi siswa b. Keterampilan kolaborasi siswa c. Keterampilan berfikir kritis siswa d. Keterampilan kreatif siswa
		Wawancara: 1. Siswa SMAN 1 Tenggarong 2. Siswa SMAN 2	a. Keterampilan komunikasi siswa b. Keterampilan kolaborasi siswa c. Keterampilan berfikir kritis siswa d. Keterampilan kreatif siswa

⁷⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 170.

		Tenggarong 3. Guru PAI SMAN 2 Tenggarong 4. Guru PAI a. Sobirin, S.Pd b. Ahmad Ali, S. Pd c. Rina Malini, S.Pd	
3.	Strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> dalam meningkatkan kemampuan 4C siswa	Wawancara: 1. Guru PAI SMAN 1 Tenggarong a. Sobirin, S.Pd b. Ahmad Ali, S. Pd c. Rina Malini, S.Pd 2. Guru PAI SMAN 2 Tenggarong 3. Siswa SMAN 1 Tenggarong 4. Siswa SMAN 2 Tenggarong	a. Strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa b. Strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa c. Strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa d. Strategi pembelajaran model <i>project based learning</i> dalam meningkatkan keterampilan kreatif siswa
		Dokumen: 1. Hasil proyek siswa	

E. Keabsahan Data

Untuk menghindari adanya *going native* atau keburuksangkaan dalam penelitian ini, sehubungan dengan peneliti sebagai instrumen penelitian, maka diperlukan adanya uji kredibilitas data.⁷⁷ Uji kredibilitas bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 330.

Untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁷⁸ Adapun metode triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini antara lain:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang Strategi Pembelajaran Model *Project Based Learning* untuk peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity), maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke siswa, ke wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan ke teman kerja yang merupakan sesama guru PAI. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷⁹ Data yang diperoleh dari wawancara kemudian di cek dengan

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... h. 331

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, ...

observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu ini bertujuan untuk mengetahui kondisi yang mampu mempengaruhi proses pengumpulan data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dengan waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Adapun triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber.

F. Teknik Analisis Data

Tahap-tahap analisis menggunakan teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip.

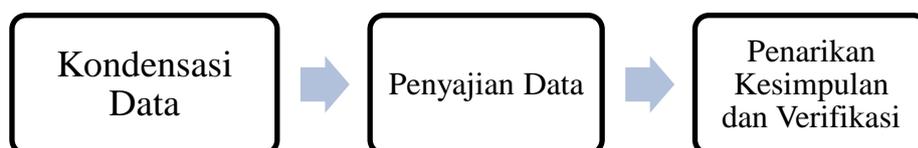
2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data hasil kegiatan kondensasi kemudian disajikan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti. Dengan menyajikan data akan mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and verification*)

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah melakukan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁰

Bagan 3.1 Teknik Analisis Data



⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, ... h. 338-345.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. SMA Negeri 1 Tenggarong

a. Lokasi SMA Negeri 1 Tenggarong

SMAN 1 Tenggarong beralamatkan di Jl. Mulawarman No.31 Tenggarong, Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur INDONESIA

b. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Tenggarong

VISI

Bertakwa, berbudi luhur, santun dalam laku, unggul dalam mutu, terampil dalam ilmu, berwawasan global dan peduli lokal.

MISI

- 1) Membina kemimpinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam penghayatan dan pengamalannya
- 2) Menciptakan Sumber Daya Manusia yang profesional melalui kegiatan Pembelajaran dan Bimbingan
- 3) Melaksanakan bimbingan akademis dan non akademis
- 4) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan
- 5) Membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan untuk dapat melanjutkan ke jenjang

- 6) Memotivasi siswa agar memiliki komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi
- 7) Menerapkan MPMBS
- 8) Mengembangkan ICT sebagai sarana pembelajaran dan administrasi serta life skill bagi para siswa
- 9) Membiasakan berprilaku santun, berbudaya untuk semua warga sekolah
- 10) Mengembangkan pola pikir yang berwawasan serta peduli lingkungan

2. SMA Negeri 2 Tenggarong

a. Lokasi SMA Negeri 2 Tenggarong

SMAN 2 Tenggarong beralamatkan di Jl. Pesut RT VII NO.112, Timbau, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

b. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Tenggarong

VISI

Terwujudnya SMA yang Unggul dalam Imtaq dan Iptek dalam rangka terciptanya sistem pembelajaran yang berdaya saing dan responsif terhadap era globalisasi yang berakhlak mulia.

MISI

- 1) Mengembangkan dan Meningkatkan Mutu Pembelajaran
- 2) Memperdayakan siswa menjadi manusia seutuhnya yang cerdas terampil mandiri dan berakhlak mulia.

- 3) Meningkatkan Komitmen tenaga kependidikan terhadap tugasnya.
- 4) Meningkatkan Lingkungan yang kondusif.
- 5) Pengembangan jaringan dan kerjasama strategis antara sekolah dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan sekolah.
- 6) Meningkatkan Akses bagi masyarakat untuk mengikuti pendidikan.
- 7) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 8) Menumbuhkan sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi meraih prestasi belajar.
- 9) Mendorong dan memfasilitasi peserta didik untuk meraih prestasi di bidang IPTEK, Olahraga, serta bidang seni dan budaya.
- 10) Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Bersih, Sehat, Asri, dan Nyaman.
- 11) Melaksanakan pembinaan akhlak yang selaras dengan budaya bangsa yang dilandasi oleh nilai-nilai Teologis, Logis dan Etis

B. Paparan Data

1. SMA Negeri 1 Tenggarong

a. Implementasi Konsep 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Tenggarong

Bapak Ali yang merupakan salah satu guru PAI di SMAN 1 Tenggarong, mendeskripsikan masing-masing dari keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity*) ini. Beliau berpendapat bahwa:

“Konsep *Communication* atau komunikasi pada pembelajaran konsep 4C berarti komunikasi yang tidak hanya satu arah tetapi dua arah dan akan lebih baik jika komunikasi dari banyak arah. *Collaboration* atau kolaborasi adalah menggabungkan berbagai macam metode pembelajaran. *Critical thinking* adalah kemampuan siswa mengkritisi masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. *Creativity* adalah hasil dari *communication, collaboration* dan *creativity*”⁸¹

Ibu Rina mendefinisikan konsep komunikasi sebagai berikut:

“Konsep *Communication* atau komunikasi adalah sebagai menyambung komunikasi antara siswa dan guru. *Collaboration* adanya kerja sama antara guru dan siswa maupun antara siswa dan siswa, kerja kelompok, dan saling menerima pendapat. *Critical Thinking* artinya memberikan suatu pertanyaan yang memicu peserta didik untuk mengkritisinya. Terakhir, *Creativity* atau kreativitas itu adalah inovasi, jadi bagaimana seorang guru berkreativitas serta berinovasi ketika mengajar untuk membantu siswa dalam memahami pembelajaran.”⁸²

Pak Sobirin berpendapat bahwa:

“Konsep 4C adalah konsep yang baik untuk diterapkan didalam pembelajaran. Konsep *Communication* atau komunikasi yaitu cara kita untuk berkomunikasi kepada siswa, melatih siswa untuk menyampaikan pendapatnya baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa. *Collaboration* atau kolaborasi adalah saling bertukar informasi terkait dengan materi yang dipelajari. Kemudian *Critical Thinking* atau berpikir kritis yaitu untuk memahami sebuah materi maka harus dipikirkan secara mendalam sehingga apa yang dimaksud dan apa yang belum dipahami bisa peserta didik sampaikan. *Creativity* adalah hasil dari terlaksananya konsep *Communication, Collaboration* dan

⁸¹ Ahmad Ali, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*, Tenggarong, 08 Mei 2023

⁸² Rina Malini, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*, Tenggarong, 08 Mei 2023

Critical Thinking, dimana peserta didik mampu menerapkan materi yang sudah dipelajari.”⁸³

Bapak Asran selaku kepala SMAN 1 Tenggarong mengungkapkan:

“SMAN 1 Tenggarong berupaya selalu *up to date* dalam pembelajaran. Sama halnya ketika penerapan konsep 4C yang telah dirancang ketika K-13. Kami mendorong guru-guru untuk menerapkan konsep ini ketika pembelajaran. Adapun untuk hal-hal teknis sekolah berupaya untuk memfasilitasinya, misalnya untuk komunikasi kami memiliki e-learning yang dapat digunakan guru dan peserta didik. Kolaborasi juga kami tekankan disini tidak hanya antar peserta didik tetapi juga antara guru dan peserta didik maupun guru dan guru. Belum lagi mengenai berpikir kritis, hal ini juga sangat krusial dalam dunia pendidikan saat ini, kami berharap guru-guru bisa menerapkan konsep berpikir kritis dalam pembelajaran. Untuk kreatifitas, kami memberikan ruang untuk peserta didik berekspresi, tidak hanya ketika pembelajaran di kelas tetapi juga di luar kelas, misalnya melalui ekstra kurikuler”⁸⁴

Perencanaan pembelajaran PAI dengan konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity*) dimulai dengan pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) 1 lembar sesuai arahan Kemendikbud. Sebelum semester dimulai Guru PAI SMAN 1 Tenggarong mendiskusikan dan bersama-sama dalam membuat RPP. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan menyamakan materi yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan di Kurikulum dan diturunkan pada Silabus. Setelah membuat RPP, guru

⁸³ Sobirin, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*, Tenggarong, 19 Mei 2023

⁸⁴ Asran, Kepala SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*, Tenggarong, 20 Mei 2023

menyiapkan bahan ajar seperti pembuatan video pembelajaran ataupun *slide powerpoint*.

1) Konsep *Communication*

Pelaksanaan konsep *Communication* atau komunikasi dilakukan melalui *face to face* ketika pembelajaran di kelas ataupun melalui berbagai media seperti grup *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Youtube* dan *Google Meet*. Grup *WhatsApp* berguna untuk memudahkan komunikasi antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa. *Google Classroom* digunakan sebagai wadah untuk guru memberikan materi pembelajaran dan memberi tugas. *Youtube* digunakan guru sebagai tempat mengunggah video pembelajaran. Terakhir *Google Meet* digunakan untuk pembelajaran dikelas secara virtual. Penerapan konsep *Communication* atau komunikasi dilakukan ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, guru juga melatih siswanya untuk menyampaikan pendapatnya baik melalui lisan maupun tulisan serta berdiskusi dengan guru dan siswa lainnya sehingga pelaksanaan komunikasi tidak hanya satu arah.

Bu Rina mengatakan:

“Cara kita berkomunikasi dengan siswa adalah dengan tatap muka ataupun melalui berbagai media, agar pembelajaran tetap dapat diterima oleh siswa. Misalnya *Grup WhatsApp* digunakan sebagai media komunikasi antara guru dan siswa maupun sebaliknya, biasanya untuk memberi tahu mengenai pembelajaran yang akan berlangsung ataupun sebagai media siswa untuk bertanya terkait pembelajaran. *Google Classroom* digunakan sebagai wadah untuk memberi materi

pelajaran, pemberian tugas, penilaian tugas dan absensi kehadiran. Youtube kita gunakan sebagai media untuk mengunggah dan menonton video pembelajaran juga sebagai media siswa mengumpulkan tugas video. Kemudian kami juga menggunakan *Google Meet* sebagai wadah kami untuk mentransfer ilmu dan tempat berdiskusi.”⁸⁵

Hal ini dikonfirmasi oleh Nicholas selaku siswa SMAN 1

Tenggarong:

“Untuk menjalin komunikasi guru menggunakan berbagai media. Bisa dengan bertemu langsung ataupun menggunakan berbagai media lain, seperti grup *whatsapp*, *google classroom* sampai *youtube*. Guru juga membiasakan untuk siswa belajar berkomunikasi dengan baik, misalnya ketika di kelas guru mengadakan sesi tanya jawab, agar dalam pembelajaran tidak hanya guru yang berbicara tetapi siswa juga ikut terlibat. Terkadang siswa juga diminta untuk maju ke depan kelas untuk melakukan presentasi”⁸⁶

Hal ini juga terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran di kelas XI MIPA 2 yang diajar oleh Bapak Ali. Pembelajaran masuk pada bab terakhir, yaitu mengenai toleransi. Pada awal pembelajaran guru bertanya terlebih dahulu mengenai toleransi menurut peserta didik. Beberapa siswa mengangkat tangan hendak menjawab pertanyaan yang diajukan. Siswa lalu ditunjuk untuk menjawab, guru mengapresiasi jawaban siswa. Lalu memberi kesimpulan dan penekanan diakhir. Lalu setelahnya guru menerangkan materi pembelajaran, peserta didik menyimak dengan seksama. Terkadang ditengah penjelasan yang diberikan, guru melempar pertanyaan kepada peserta didik

⁸⁵ Rina Malini, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara, ...*

⁸⁶ Nicholas Tjahyadi, Siswa SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara, 19 Mei 2023.*

agar terjadi komunikasi dua arah. Ada pula sesi tanya-jawab, peserta didik bertanya kepada guru, sebelum guru menjawab, guru memberi kesempatan kepada peserta didik lain untuk menjawab terlebih dahulu. Pada beberapa kesempatan guru juga mempersilakan peserta didik untuk presentasi di depan kelas. Hal ini diharapkan dapat melatih komunikasi siswa di depan publik atau biasa dikenal dengan *public speaking*.

Naila selaku siswa kelas XI MIPA 1 menambahkan:

“Pada pembelajaran PAI, guru menggunakan berbagai macam metode, seperti menggunakan metode ceramah, diskusi, problem dan proyek. Guru menerangkan materi pembelajaran, dan beberapa kesempatan guru memberi pertanyaan ke siswa. Jadi sebagai siswa kami sangat memperhatikan dan memikirkan jawaban-jawabannya”⁸⁷



Gambar 4.1 Guru menjelaskan materi pembelajaran



⁸⁷ Nayla Asyifa Fakhira, Siswa SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*, 19 Mei 2023.

Gambar 4.2 Guru menjelaskan materi pembelajaran



Gambar 4.3 Siswa bertanya



Gambar 4.4 Presentasi Kelompok

2) Konsep *Collaboration*

Pelaksanaan konsep *Collaboration* atau Kolaborasi dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk terbiasa bekerja sama dan menghargai keberagaman tim, melatih siswa untuk menunjukkan keluwesan dan kemauan untuk membantu dalam membuat kompromi yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama, serta memupuk rasa berbagi tanggung jawab bersama untuk pekerjaan kolaboratif dan

menghargai kontribusi individu yang dibuat oleh setiap anggota tim.

Pak Sobirin berpendapat:

“Penerapan konsep kolaborasi dilakukan dengan cara membagi siswa menjadi berkelompok-kelompok. Hal ini dilakukan agar siswa terlatih untuk saling bekerja sama, gotong royong dan saling bertukar pendapat. Atau bisa juga dengan cara yang sederhana misalnya dengan mengajukan pertanyaan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bersama-sama mencari jawaban yang mereka anggap paling tepat”⁸⁸

Hal ini terlihat ketika peneliti melaksanakan observasi, ketika diberi tugas kelompok, siswa saling berdiskusi, bertukar pendapat, bekerja sama dalam mendesain proyek, membagi tugas dalam menyelesaikan proyek, dan bersama-sama menyelesaikan proyek yang diberikan.

Ariel selaku siswa menyampaikan:

“Ketika diberi tugas kelompok kami diberi waktu untuk berdiskusi. Kami membuat lingkaran dan berdiskusi, menyampaikan ide dan bertukar pendapat”⁸⁹



Gambar 4.5 Siswa berdiskusi

⁸⁸ Sobirin, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*,...

⁸⁹ Ariel Dama Rasya, Siswa SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*, 19 Mei 2023.



Gambar 4.6 Siswa Berdiskusi

3) Konsep *Critical Thinking*

Pelaksanaan konsep *Critical Thinking* dilakukan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa. Guru memberikan penjelasan sederhana terkait pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi. Guru mampu menilai kredibilitas sumber yang didapatkan. Guru mendorong peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan dengan asumsi yang logis. Guru mendorong peserta didik untuk mendefinisikan berbagai istilah yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan. Guru mendorong peserta didik menentukan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan.

Proses *critical thinking* terlihat ketika siswa berdiskusi mengenai penyelesaian tugas, memikirkan bagaimana tugas tersebut secara mendalam.

Bapak Ali menyampaikan:

“Proses berpikir kritis biasa kami dapatkan ketika diberi tugas atau diberi pertanyaan, bisa juga ketika kami berdiskusi, kami memikirkan secara mendalam dan menggali informasi yang lebih lagi mengenai tugas yang diberikan”⁹⁰

4) Konsep *Creativity*

Pelaksanaan konsep *Creativity* dilakukan dengan guru yang mendorong peserta didik untuk menyebutkan banyak solusi penyelesaian masalah. Guru mendorong peserta didik untuk memberikan jawaban atau solusi yang berbeda dari yang lainnya. Guru mendorong peserta didik untuk menciptakan jawaban atau solusi yang belum pernah digunakan sebelumnya untuk menyelesaikan masalah karena pada dasarnya keempat konsep tersebut saling terkait. Konsep ini dapat juga dilakukan melalui pemberian tugas, dimana tugas ini biasanya membuat video yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga siswa bisa mengasah kreativitasnya.

“Proses kreatif dituntut ketika menjawab pertanyaan dengan tidak menjawab dengan jawaban yang sama, harus berbeda dan berinovasi. Atau ketika diberi tugas proyek, dituntut untuk se kreatif mungkin”

⁹⁰ Ahmad Ali, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*,...

b. Implementasi *Project Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong

Guru PAI SMAN 1 Tenggarong menerapkan *Project Based Learning* dalam pembelajaran. Biasanya dalam setiap bab diselipkan tugas untuk membuat proyek, seperti membuat poster, video, praktik jual-beli dan sebagainya. Berikut pendapat Bapak Ali ketika ditanya mengenai penerapan *Project Based Learning* di dalam pembelajaran:

“Didalam pembelajaran kami menggunakan berbagai macam model/metode, biasanya digabung ataupun berbeda dalam setiap minggunya, awal bab biasanya dimulai dengan metode ceramah untuk memberi gambaran besar kepada peserta didik mengenai materi dalam bab yang dipelajari. Lalu ditengah bab pembelajaran ada penugasan, seperti membuat poster, video ataupun makalah”⁹¹

Hal ini terlihat ketika Bapak Ali mengajar di kelas. Pada pembelajaran awal Bapak Ali menggunakan metode ceramah. Bapak Ali menjelaskan mengenai materi pembelajaran, tetapi juga diselingi dengan bertanya kepada peserta didik. Lalu ketika pembelajaran hendak berakhir, Bapak Ali menggunakan metode diskusi.

Ibu Rina juga menuturkan:

“*Project Based Learning* sudah mulai diterapkan semenjak pembelajaran K-13. Pada saat kurikulum berganti dengan Kurikulum Merdeka pembelajaran proyek bahkan masuk dalam mata pelajaran mulok. Dalam pembelajaran PAI biasanya kegiatan proyek diselipkan pada akhir bab sebagai ulangan harian”⁹²

⁹¹ Ahmad Ali, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*, Tenggarong, 08 Mei 2023

⁹² Rina Malini, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*,...

Perencanaan pembelajaran dimuat dalam RPP yang didalamnya terdapat metode *Project Based Learning*. Proyek yang diberikan disesuaikan dengan bab yang diajarkan.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Rina:

“seperti halnya sebelum tahun ajaran baru atau semester baru guru-guru membuat RPP sebagai pedoman dalam pembelajaran. Di dalam RPP inilah dimuat metode apa yang akan digunakan dalam pembelajaran, salah satunya metode *Project Based Learning* ini, sudah dipersiapkan jauh-jauh hari”⁹³

Bapak Ali juga menuturkan:

“Untuk perencanaan pembelajaran atau RPP dengan model *project based learning* dirumuskan bersama sebelum semester baru dimulai. Disana tertulis proyek apa yang akan ditugaskan. Disesuaikan dengan materi pembelajaran, misalnya materi toleransi maka akan ditugaskan untuk membuat poster”⁹⁴

Berikut penuturan Bapak Sobirin ketika ditanya mengenai perencanaan dan persiapan pembelajaran dengan model *Project Based Learning*:

“Perencanaan *Project Based Learning* ini tentunya dengan memikirkan dan menyiapkan proyek apa yang akan ditugaskan dan mengalokasikan waktu untuk kegiatan proyek tersebut”⁹⁵

Pada saat pelaksanaan *Project Based Learning* guru biasanya memberi waktu dengan menyesuaikan tugas yang diberikan. Pertama guru memerintahkan siswa untuk membuat kelompok, dan duduk sesuai dengan kelompoknya, lalu siswa diberi waktu untuk berdiskusi, jika waktu memungkinkan guru memerintahkan

⁹³ Rina Malini, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*,...

⁹⁴ Ahmad Ali, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*,...

⁹⁵ Sobirin, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*,...

siswa untuk mengumpulkannya dihari yang sama, jika tidak maka tugas tersebut akan dikumpulkan pada minggu yang akan datang.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Rina sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan *Project Based Learning* adalah dengan penugasan proyek. Pertama dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, lalu siswa diperintahkan untuk duduk sesuai dengan dengan kelompoknya masing-masing. Lalu siswa dipersilakan untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas proyek tersebut. Jika memungkinkan dikumpul dihari yang sama maka tugas itu akan dikumpulkan pada hari itu juga, jika tidak guru akan memberikan kelonggaran dengan memberi batas pengumpulan tugas di minggu selanjutnya”⁹⁶

Bapak Sobirin juga memaparkan:

“Untuk pelaksanaannya kurang lebih saja dengan tugas kerja kelompok, membagi siswa menjadi beberapa kelompok, lalu memberi waktu siswa untuk berdiskusi dan berkolaborasi. Disini guru juga memberikan pendampingan, guru biasanya berkeliling antara satu kelompok ke kelompok lain, untuk menanyakan kendala yang siswa hadapi. Lalu untuk pengumpulan hasil proyeknya disepakati bersama, biasanya satu minggu setelah tuga diberikan”

Adapun jawaban Bapak Ali ketika ditanya mengenai pelaksanaan *Project Based Learning* sebagai berikut:

“Tugas proyek yang diberikan bisa berupa tugas individu maupun berkelompok. Tugas proyek individual biasanya ditugaskan untuk membuat makalah pada akhir pembelajaran. Sedangkan untuk tugas proyek contohnya seperti memberi tugas membuat peta pada materi pembelajaran penyebaran ajaran Islam. Biasanya tugas diberikan melalui google classroom, dan diberi waktu seminggu untuk pengumpulannya”

Penilaian *Project Based Learning* dilakukan ketika siswa berdiskusi, guru menilai keterampilan komunikasi siswa, kolaborasi,berpikir kritis dan kreatifitas siswa. Penilaian juga

⁹⁶ Rina Malini, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*,...

dilakukan setelah tugas proyek dikumpulkan, disitulah terlihat hasil diskusi yang dilakukan siswa sebelumnya.

“Untuk penilaian kita menilai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Untuk kognitifnya kami menilai kemampuan siswa dalam mengerti materi pembelajaran. Penilaian afektif dinilai ketika mereka berkelompok mengerjakan tugas proyek yang diberikan. Guru menilai kemampuan gotong royong siswa, kemampuan diskusi antar siswa, dan kekreatifan siswa. Kemampuan psikomotorik dapat dinilai ketika tugas proyek dikumpulkan, guru melihat karya yang siswa kerjakan”⁹⁷

Bapak Sobirin memaparkan mengenai kelebihan dan kekurangan pelaksanaan *Project Based Learning*:

“Kelebihan yang dirasakan ketika pembelajaran menggunakan *project based learning* ini adalah anak-anak tidak kaku dan menjadi aktif dalam pembelajaran, membuka wawasan yang lebih luas lagi karena peserta didik diberi kesempatan untuk eksplor, belajar menjadi lebih *fun*, lebih asik dan lebih menyenangkan karena ketika mereka memilih proyek itu kan sesuai dengan keinginan mereka bukan karena keterpaksaan. Untuk kekurangannya di waktu yang relatif sempit, serta keterbatasan guru untuk memantau peserta didik satu persatu”

Kepala SMAN 1 Tenggarong, Bapak Asran menyampaikan:

“Kami mendorong guru-guru selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran khususnya dalam menggunakan model atau metode pembelajaran, misalnya menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Kami selalu mendukung guru dalam melakukan inovasi pembelajaran tersebut, contohnya kami memfasilitasi adanya pekan bazar di sekolah sebagai tugas proyek siswa. Siswa bisa menjual berbagai makanan, hal ini akhirnya menciptakan kolaborasi antara pembelajaran PAI dalam praktik jual beli dan pelajaran ekonomi, hal ini tentu akan memberikan pengalaman belajar baru bagi peserta didik”⁹⁸

c. Strategi Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication,

⁹⁷ Rina Malini, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*,...

⁹⁸ Asran, Kepala SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*,...

**Collaboration, Critical Thinking, And Creativity) Siswa Pada
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1
Tenggarong**

Adapun strategi pembelajaran *Project Based Learning* diungkapkan oleh Bapak Sobirin sebagai berikut:

“Strategi yang digunakan agar PjBL ini dapat meningkatkan keterampilan 4C siswa adalah dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok, memberikan tugas proyek, dan menyepakati kapan pengumpulan tugas proyek. Siswa diminta untuk mendiskusikan hal tersebut. Guru berupaya semaksimal mungkin mendampingi siswa”⁹⁹

Ibu Rina juga menuturkan:

“Untuk strategi penerapan keterampilan komunikasi yaitu guru mendampingi peserta didik dalam berdiskusi, jika peserta didik bertanya sebisa mungkin guru memberikan penjelasan, jika dalam kelompok terlihat ada yang pasif, guru sebisa mungkin mendorong peserta didik tersebut untuk berani dalam mengutarakan pendapat. Dalam keterampilan kolaborasi guru mendampingi siswa dan mendorong siswa untuk saling gotong royong dalam menyelesaikan tugas yang diberikan jangan sampai hanya satu atau dua orang yang bekerja di kelompok tersebut. Keterampilan berpikir kritis dipupuk guru melalui tugas yang diberikan, guru menekankan siswa untuk memikirkan lebih dalam mengenai tugas yang diberikan. Untuk keterampilan kreatif, guru membebaskan siswa untuk mengeksplor ruang kreatif peserta didik dengan membebaskan peserta didik menggunakan media apa saja tetapi tetap dalam pendampingan”¹⁰⁰

Project Based Learning sangat meningkatkan keterampilan 4C siswa. Siswa yang awalnya pasif di dalam kelas ketika menggunakan metode *Project Based Learning* siswa menjadi aktif, terutama ketika berdiskusi. Peningkatan keterampilan kolaborasi juga meningkat pesat, jika pembelajaran menggunakan

⁹⁹ Sobirin, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*,...

¹⁰⁰ Rina Malini, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*,...

metode konvensional seperti ceramah, anak-anak cenderung pasif dan individualis, tetapi ketika menggunakan *Project Based Learning* siswa menjadi berdiskusi dan saling berkerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Demikian juga keterampilan berpikir kreatif, ketika diberi tugas siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengerahkan kemampuan kreatifnya, apalagi ketika guru memberitahukan jika semakin kreatif maka akan semakin tinggi nilainya.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Ali selaku guru PAI di SMAN 1 Tenggarong:

“Pembelajaran dengan *Project Based Learning* sangat membantu sekali untuk membuat siswa aktif, dan sangat meningkatkan keterampilan 4C siswa. Misalnya dengan membagi siswa menjadi berkelompok dan siswa berdiskusi, disini keterampilan komunikasi siswa akan terasah, terlihat dari bagaimana siswa menyampaikan atau menyuarakan ide-ide dalam kepalanya dan menyampaikannya kepada teman-temannya, lalu mereka berdiskusi dan saling bertukar pendapat. Untuk keterampilan kolaborasi terlihat dari bagaimana mereka bekerja sama untuk mengerjakan tugas sebaik mungkin. Keterampilan berpikir kritis terlihat dari bagaimana peserta didik mencari solusi bersama dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Dan keterampilan kreatif terlihat dari hasil proyek siswa”¹⁰¹

Bapak Sobirin sepakat mengenai hal tersebut, Bapak Sobirin memaparkan:

“Pembelajaran berbasis proyek sangat bisa meningkatkan keterampilan 4C siswa. Jika dengan metode biasa seperti ceramah, komunikasi bisa terjadi satu arah saja yaitu antara guru ke siswa, tetapi jika menggunakan pembelajaran proyek baik guru maupun siswa akan aktif berkomunikasi. Begitu pula dengan keterampilan kolaborasi, ketika berkelompok kemampuan bekerja sama peserta didik akan terasah, karena mereka akan berdiskusi

¹⁰¹ Ahmad Ali, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*,...

dan membagi tugas dalam mengerjakan tugas proyek yang diberikan”¹⁰²

Ibu Rina juga berpendapat:

“Semenjak Kurikulum 2013 diterapkan sampai sekarang menggunakan Kurikulum Merdeka, pembelajaran berfokus pada siswa atau *student center*, sehingga metode seperti ceramah sebaiknya dihindari. Salah satu model atau metode yang *student center* ini yaitu pembelajaran berbasis proyek. Yang paling terlihat ketika diterapkannya model pembelajaran ini adalah siswa menjadi lebih aktif. Yang biasanya komunikasi hanya antara guru dan siswa, ketika dengan pembelajaran proyek komunikasi menjadi intens antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa. Keterampilan kolaborasi siswa juga sangat terlihat ketika diterapkannya model pembelajaran ini, kita jadi bisa melihat kemampuan siswa untuk bekerja sama, bergotong royong menyelesaikan tugas. Begitu pula keterampilan berpikir kritis siswa, dengan adanya pembelajaran proyek siswa menjadi berdiskusi lebih dalam mencari permasalahan dan penyelesaian dari tugas yang diberikan. Keterampilan kreatif siswa tidak terlepas dari kemampuan inovatif siswa, bagaimana siswa mengerjakan proyek dengan menemukan hal-hal baru”

Hal-hal yang disebutkan diatas sejalan dengan apa yang peneliti temukan ketika melakukan observasi di kelas. Ketika pembelajaran di kelas dengan metode ceramah, siswa cenderung pasif. Namun, ketika menggunakan *Project Based Learning* siswa secara tidak langsung akan menjadi lebih aktif. Siswa aktif berdiskusi, dalam hal ini berarti siswa menjadi lebih aktif berkomunikasi untuk menyampaikan ide dan bertukar pendapat antar sesama anggota kelompok. *Project Based Learning* melatih siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas proyeknya, untuk waktu yang efisien siswa biasanya membagi tugas antar anggota kelompok. Keterampilan berpikir kritis terlatih ketika

¹⁰² Sobirin, Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*,...

siswa berdiskusi, mereka akan memikirkan secara mendalam mengenai proyek yang diberikan, menelaahnya dan mendiskusikannya dengan anggota kelompok. Demikian juga dengan keterampilan kreatif, terlihat dari proyek yang dikerjakan, siswa biasanya akan berusaha tampil beda dengan kelompok lain, mereka melakukan inovasi-inovasi agar perbedaan itu tercapai.



Gambar 4.7 Persiapan Tugas Proyek Jual Beli



Gambar 4.8 Persiapan Tugas Proyek Jual Beli



Gambar 4.9 Praktik Jual Beli

2. SMA Negeri 2 Tenggarong

a. Implementasi Konsep 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tenggarong

Ibu Raudah salah satu guru PAI di SMAN 2 Tenggarong, mendeskripsikan masing-masing dari keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity*) ini. Beliau berpendapat bahwa:

“Konsep komunikasi artinya kita saling bertukar pendapat baik secara tulisan maupun lisan. *Collaboration* atau kolaborasi adalah kerja sama, baik antar guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. *Critical thinking* adalah kemampuan siswa mengkritisi masalah atau berpikir secara mendalam mengenai suatu masalah khususnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran PAI. *Creativity* atau kreatifitas adalah kemampuan peserta didik untuk berkreasi dan berinovasi”¹⁰³

Bapak Asriyadi berpendapat bahwa:

“Konsep *Communication* atau komunikasi adalah cara terhubung antara guru dan siswa maupun antara siswa dan siswa berupa bertukar informasi dalam hal belajar mengajar maka komunikasi bisa juga diartikan dengan bertukar ilmu.

¹⁰³ Siti Raudah, Guru PAI SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*, Tenggarong, 25 Mei 2023.

Kolaborasi yaitu bekerja sama, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dengan tujuan tercapainya tujuan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis artinya kemampuan untuk mengkritisi atau memikirkan akar permasalahan dari suatu masalah lalu menguraikannya untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Terakhir, *Creativity* atau kemampuan kreatif adalah kemampuan mencipta, menemukan hal baru atau berinovasi”¹⁰⁴

1) Konsep *Communication*

Komunikasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Karena, tanpa adanya komunikasi tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar, karena komunikasi adalah kunci utama untuk berinteraksi antara guru dengan peserta didik.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Ibu Raudah selaku guru PAI di SMAN 2 Tenggarong:

“Komunikasi ini penting sekali dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan materi pembelajaran melalui komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung yaitu komunikasi yang bertemu langsung dengan peserta didik. Sedangkan komunikasi tidak langsung yaitu komunikasi melalui perantara, misalnya menggunakan media sosial seperti *WhatsApp*”¹⁰⁵

Iqbal selaku siswa XI MIPA 1 menyampaikan:

“Komunikasi guru dan siswa dibangun ketika pembelajaran di kelas maupun di luar pembelajaran. Misalnya ada grup *whatsapp* agar memudahkan siswa dan guru untuk berkomunikasi. Grup *whatsapp* ini biasa digunakan untuk siswa bertanya mengenai tugas, atau untuk mengirim tugas dan sebagainya”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Asriyadi, Guru PAI SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*, Tenggarong, 25 Mei 2023.

¹⁰⁵ Siti Raudah, Guru PAI SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*,...

¹⁰⁶ M. Iqbal Alfarezi, Siswa SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*, 15 Mei 2023

Komunikasi bukan berarti hanya berintraksi dengan menggunakan bahasa lisan semata, akan tetapi komunikasi juga bisa dilakukan dengan menggunakan bahasa tulis dan bahasa isyarat atau gerak tubuh. Selain itu, sering dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dimana terjadi proses penyampaian pesan tertentu dari sumber belajar (misalnya guru) kepada penerima (peserta didik), dengan tujuan agar pesan (berupa topik-topik dalam mata pelajaran tertentu) dapat diterima oleh peserta didik.

2) Konsep *Collaboration*

Bapak Asriadi selaku guru PAI di SMAN 2 Tenggarong memaparkan mengenai konsep kolaborasi sebagai berikut:

“Kolaborasi pada dasarnya adalah kemampuan untuk bekerja sama. Bekerja sama disini tidak hanya antar siswa dengan siswa, tetapi juga bisa komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, maupun guru dengan guru. Dalam pembelajaran kemampuan kerja sama juga sama pentingnya dengan kemampuan komunikasi, pembelajaran tidak akan tercapai dengan sempurna apabila tidak adanya kerja sama. Dalam pembelajaran PAI konsep kolaborasi tercermin dari bagaimana siswa bekerja sama untuk belajar bersama”¹⁰⁷

Ibu Raudah menambahkan:

“Sama seperti mata pelajaran lain, untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa, guru menstimulasi siswa dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan memberi tugas untuk dikerjakan. Disitulah guru bisa melihat dan menilai bagaimana siswa dapat bekerja sama atau bergotong royong untuk menyelesaikan tugas tersebut”¹⁰⁸

Nanda selalu siswa SMAN 2 Tenggarong menyampaikan:

¹⁰⁷ Asriyadi, Guru PAI SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*,...

¹⁰⁸ Siti Raudah, Guru PAI SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*,...

“kegiatan kolaborasi biasa kami dapatkan ketika tugas kelompok. Pada saat itu kami berdiskusi dan bersama-sama dalam menyelesaikan tugas. Atau kami membagi tugas agar tugas tersebut selesai tepat waktu”¹⁰⁹

3) Konsep *Critical Thinking*

Critical thinking dalam pembelajaran umumnya meliputi kegiatan pengumpulan informasi, mengajukan pertanyaan, dan menganalisis data yang mungkin jadi solusi. Hal-hal yang termasuk dalam *critical thinking* yakni pengamatan, analisis, inferensi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Berikut penuturan Ibu Raudah mengenai penerapan konsep *Critical Thinking* dalam pembelajaran PAI:

“*Critical Thinking* ini kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Disinilah tugas guru untuk melatih kemampuan *Critical Thinking* peserta didik. Misalnya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang kompleks agar peserta didik dapat memikirkannya secara mendalam. Siswa diperbolehkan untuk mencari jawaban melalui sumber lain, lalu memilah informasi tersebut dan mengolahnya untuk menemukan jawaban baru”¹¹⁰

Iqbal menyampaikan:

“Hal-hal yang berkaitan dengan berpikir kritis diberikan guru ketika memberi pertanyaan yang perlu jawaban mendalam. Guru mendorong murid untuk mencari jawaban sampai ke akarnya, tidak hanya diluar saja. Misalnya guru bertanya mengapa dan bagaimana. Maka siswa diajak untuk berargumen akan pertanyaan tersebut”¹¹¹

4) Konsep *Creativity*

Bapak Asriyadi memberi penjelasan mengenai penerapan konsep *Creativity* dalam pembelajaran PAI:

“Pada dasarnya setiap dari kita terutama siswa sudah mempunyai daya kreatif, tinggal bagaimana kita sebagai

¹⁰⁹ Renanda Fabian Arya Putra, Siswa SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*, 15 Mei 2023

¹¹⁰ Siti Raudah, Guru PAI SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*,...

¹¹¹ M. Iqbal Alfarezi, Siswa SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*,...

guru membantu siswa untuk mengasah keterampilan ini. Contoh kecil misalnya ketika guru memberi pertanyaan siswa bisa mencari jawaban-jawaban lain yang berbeda, atau mungkin memberikan contoh-contoh yang *anti mainstream*”

Nanda selaku siswa SMAN 2 Tenggarong menyampaikan:

“Untuk kreatifitas biasanya guru menugaskan siswa untuk mengerjakan tugas semenarik mungkin”¹¹²

Bapak Suja’i selaku Kepala SMAN 2 Tenggarong menuturkan:

“Keterampilan 4C adalah keterampilan yang penting sebagai bekal peserta didik ketika nanti terjun dalam masyarakat. Maka sebagai kepala sekolah saya menekankan guru-guru untuk menerapkan keterampilan ini di dalam kelas, agar siswa terbiasa dan kemampuan keterampilan ini terus meningkat. Apalagi di era gempuran teknologi seperti sekarang ini, siswa harus bisa memilah informasi agar terhindar dari yang namanya hoax sampai penipuan, ini sebagai contoh dari pentingnya kemampuan berpikir kritis. Contoh lagi dalam kemampuan berkomunikasi, banyak siswa yang sebenarnya memiliki banyak potensi tetapi tidak berani untuk mengekspresikannya, disinilah kami sebagai tenaga pendidik mendorong siswa untuk berani mengutarakan pemikirannya agar hal itu bisa dioptimalkan”¹¹³

b. Implementasi Strategi Pembelajaran Model Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Tenggarong

Guru PAI SMAN 2 Tenggarong menerapkan *Project Based Learning* dalam pembelajaran. Biasanya dalam setiap bab diselipkan tugas untuk membuat proyek, seperti membuat poster, video, *role playing* akhlak, praktik jual-beli dan sebagainya.

Bapak Suja’i Kepala SMAN 2 Tenggarong menuturkan:

¹¹² Renanda Fabian Arya Putra, Siswa SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*,...

¹¹³ Suja’i, Kepala SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*, 17 Mei 2023

“Kami selalu mendukung adanya inovasi dalam pembelajaran, contohnya model *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek ini. Guru diharapkan tidak menggunakan model pembelajaran yang itu itu saja tetapi bisa menggabungkan beberapa metode pembelajaran agar peserta didik tidak bosan dan bisa memberikan *experience* dalam belajar. Apalagi didalam Kurikulum Merdeka diharuskan untuk *student center*, hendaknya guru sebagai fasilitator memfasilitasi belajar siswa. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek diharapkan pembelajaran menjadi menyenangkan dan berkesan agar ilmu yang diserap semakin maksimal”¹¹⁴

Adapun dalam pembelajaran PAI, disampaikan oleh Ibu

Raudah:

“Untuk pembelajaran PAI kami menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti yang kita ketahui kalau pembelajaran PAI identik dengan metode ceramah dan membuat anak-anak menjadi bosan untuk menghindari hal itu maka guru diharapkan bisa berinovasi dengan model atau metode pembelajaran tersebut, seperti menggunakan model pembelajaran proyek”¹¹⁵

Adapun persiapan *Project Based Learning* dimuat dalam RPP yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran, metode *Project Based Learning* sampai pada penilaiannya.

Bapak Asriyadi menambahkan:

“Untuk persiapan pembelajaran proyek seperti biasa dimuat dalam RPP, sebagai pedoman guru melaksanakan pembelajaran. Tetapi terkadang model atau metode juga bisa ditetapkan secara spontan, melihat situasi dan kondisi yang ada”¹¹⁶

Pada saat pelaksanaan *Project Based Learning* guru biasanya memberi waktu dengan menyesuaikan tugas yang diberikan. Pertama guru memerintahkan siswa untuk membuat kelompok,

¹¹⁴ Suja'i, Kepala SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*,...

¹¹⁵ Siti Raudah, Guru PAI SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*,...

¹¹⁶ Asriyadi, Guru PAI SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*,...

dan duduk sesuai dengan kelompoknya, lalu siswa diberi waktu untuk berdiskusi, jika waktu memungkinkan guru memerintahkan siswa untuk mengumpulkannya dihari yang sama, jika tidak maka tugas tersebut akan dikumpulkan pada minggu yang akan datang.

Ibu Raudah menyampaikan mengenai pelaksanaan *Project Based Learning*:

“Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek bisa dilakukan di kelas secara langsung maupun hanya berupa pemberian tugas melalui *whatsapp grup* ataupun *google classroom*, tergantung dengan proyek apa yang diberikan. Contoh, pemberian tugas membuat video tentang contoh menghormati guru dan orang tua, guru memberikan tugas tersebut, lalu peserta didik diminta untuk membuat kelompok, setelah kelompok terbentuk, peserta didik diminta untuk berdiskusi mengenai tugas tersebut dengan teman sekelompoknya, guru mendampingi peserta didik ketika berdiskusi, jika dirasa sudah mendapat kesepakatan, guru mempersilahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas tersebut, untuk tugas tersebut bisa peserta didik upload di *youtube*, lalu anggota kelompok lain bisa memberikan *feedback* dari tugas tersebut”¹¹⁷

Setelah pelaksanaan maka selanjutnya adalah penilaian *Project Based Learning*, dilakukan ketika siswa berdiskusi, guru menilai keterampilan komunikasi siswa, kolaborasi,berpikir kritis dan kreatifitas siswa. Penilaian juga dilakukan setelah tugas proyek dikumpulkan, disitulah terlihat hasil diskusi yang dilakukan siswa sebelumnya.

Berikut paparan Bapak Asriyadi tentang bagaimana penilaian *Project Based Learning*:

“Penilaian dilakukan mulai dari persiapan yang dilakukan peserta didik, dari bagaimana mereka berdiskusi akan tugas yang diberikan. Dilanjutkan dengan pelaksanaan pengerjaan

¹¹⁷ Siti Raudah, Guru PAI SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*,...

proyek, guru menilai bagaimana siswa saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas proyek tersebut. Terakhir guru menilai hasil dari proyek tersebut dengan menilai proses kreatif siswa”¹¹⁸

Ibu Raudah juga menambahkan:

“Untuk penilaian kita menilai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Untuk kognitifnya kami menilai kemampuan siswa dalam mengerti materi pembelajaran. Penilaian afektif dinilai ketika mereka berkelompok mengerjakan tugas proyek yang diberikan. Guru menilai kemampuan gotong royong siswa, kemampuan diskusi antar siswa, dan kekreatifan siswa. Kemampuan psikomotorik dapat dinilai ketika tugas proyek dikumpulkan, guru melihat karya yang siswa kerjakan”¹¹⁹

Adapun berikut kelebihan dan kekurangan *Project Based*

Learning menurut Ibu Raudah dan Bapak Asriyadi:

“Dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek, guru merasa terbantu sekali karena tidak perlu menerangkan materi pembelajaran selama dua jam pelajaran, peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplor sendiri materi pembelajaran dengan didampingi guru, sehingga peserta didik bisa memaknai sendiri pembelajaran tersebut. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran tidak hanya dengan mendengar penjelasan guru. Untuk kekurangannya mungkin terdapat pada keterbatasan guru dan keterbatasan waktu”¹²⁰

“Pembelajaran berbasis proyek sangat bermanfaat dalam melatih kemampuan kolaborasi siswa, siswa diajarkan untuk bisa bekerja sama dengan baik, melalui kerja sama tersebut secara otomatis juga melatih kemampuan komunikasi siswa. Kekurangannya mungkin terdapat pada keterbatasan waktu”¹²¹

Iqbal menambahkan:

“Sebagai siswa saya senang dengan adanya pembelajaran proyek ini, pembelajaran menjadi tidak membosankan karena kami bisa berdiskusi dengan teman-teman sehingga mendapatkan insight baru, bisa semakin dekat dengan teman-

¹¹⁸ Asriyadi, Guru PAI SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*,...

¹¹⁹ Siti Raudah, Guru PAI SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*,...

¹²⁰ Siti Raudah, Guru PAI SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*,...

¹²¹ Asriyadi, Guru PAI SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*,...

teman karena harus saling kompak bekerja sama dalam mengerjakan tugas”¹²²



Gambar 4.10 Diskusi kelompok



¹²² M. Iqbal Alfarezi, Siswa SMAN 2 Tenggara, *Wawancara*,...



Gambar 4.11 Pembuatan Poster Online Tentang Toleransi



c. Strategi Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity) Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Tenggarong

Project Based Learning sangat meningkatkan keterampilan 4C siswa. Siswa yang awalnya pasif di dalam kelas ketika menggunakan metode *Project Based Learning* siswa menjadi aktif, terutama ketika berdiskusi. Peningkatan keterampilan kolaborasi juga meningkat pesat, jika pembelajaran menggunakan metode konvensional seperti ceramah, anak-anak cenderung pasif dan individualis, tetapi ketika menggunakan *Project Based Learning* siswa menjadi berdiskusi dan saling berkerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Demikian juga keterampilan berpikir kreatif, ketika diberi tugas siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengerahkan kemampuan kreatifnya, apalagi ketika guru memberitahukan jika semakin kreatif maka akan semakin tinggi nilainya.

Bapak Asriyadi menyampaikan strategi yang digunakan:

“Strategi yang digunakan agar pembelajaran berbasis proyek ini dapat meningkatkan keterampilan 4C siswa adalah dengan dengan membagi kelompok seperti yang saya sampaikan pada saat pelaksanaan pembelajaran proyek. Guru mendorong siswa untuk berkomunikasi secara intens dengan teman sekelompoknya, guru mendampingi siswa dalam berdiskusi, mencoba membangun kepercayaan diri siswa yang belum

berani berpendapat, mendorong siswa untuk berpikir *out of the box*, lalu memberikan siswa kebebasan untuk kreatif”¹²³

Ibu Raudah juga menyampaikan:

“Strateginya yaitu dengan melakukan persiapan, walaupun guru hanya memberikan tugas tetapi hendaknya guru juga mempersiapkan tugas yang akan diberikan, misalnya dengan mengalokasikan waktu dan lain sebagainya. Lalu ketika pelaksanaan guru hendaknya mendampingi dengan maksimal, memberikan arahan kepada peserta didik untuk saling berdiskusi, saling berkolaborasi, memikirkan strategi untuk menyelesaikan tugas, memikirkan secara mendalam tugas yang diberikan, menghargai proses kreatif siswa”¹²⁴

C. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian di SMAN 1 Tenggarong

a. Implementasi konsep 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong

Implementasi konsep 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong terlihat dari mulai perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasinya. Perencanaan dirumuskan didalam RPP yang dibuat bersama-sama sebelum semester baru dimulai. Guru sudah mempersiapkan tujuan pembelajaran dan keterampilan-keterampilan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang memuat 4C dilakukan guru ketika mengajar dikelas. Guru membuat kegiatan pembelajaran

¹²³ Asriyadi, Guru PAI SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*,...

¹²⁴ Siti Raudah, Guru PAI SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*,...

menjadi dua arah, agar siswa pun terbiasa untuk menyampaikan ide-idenya. Begitu pula dengan keterampilan kolaborasi, guru membuat peserta didik untuk berdiskusi. Untuk keterampilan berpikir kritis, guru memancingnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi pembelajaran, atau guru memberikan narasi sebuah permasalahan lalu menanyakan solusinya kepada peserta didik agar peserta didik memikirkan penyelesaian dari permasalahan tersebut. Keterampilan kreatifitas dilihat melalui kemampuan peserta didik memberikan jawaban yang berbeda dari yang sudah temannya berikan ketika tanya jawab di kelas.

b. Implementasi strategi pembelajaran model *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong

Sama halnya dengan implementasi 4C, model *project based learning* juga dirumuskan dalam RPP dan berdampingan dengan keterampilan 4C. Pelaksanaannya dimulai dengan pembentukan kelompok, lalu kelompok berdiskusi akan tugas yang diberikan, mengeksekusinya lalu mengumpulkan tugasnya. Penilaian dilakukan mulai saat peserta didik melakukan diskusi, guru menilai kemampuan komunikasi peserta didik, mulai dari bagaimana peserta didik menyampaikan idenya kepada anggota kelompok sampai pada bertukar pendapat antar anggota kelompok. Yang kedua, guru menilai keterampilan kolaborasi

siswa, yaitu bagaimana siswa dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketiga, keterampilan berpikir kritis dapat dilihat dari bagaimana siswa memikirkan penyelesaian dari tugas yang diberikan. Keempat, keterampilan kreatif dinilai ketika tugas tersebut dikumpulkan, guru melihat bagaimana kekreatifan siswa dan inovasi siswa.

c. Strategi Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong

Dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, model *Project Based Learning* membuat siswa menjadi lebih aktif, baik itu aktif dalam berkomunikasi, melatih siswa berkolaborasi, membuat siswa berpikir kritis, dan meningkatkan kreatifitas siswa.

2. Temuan Penelitian di SMAN 2 Tenggarong

a. Implementasi Konsep 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Tenggarong

Implementasi konsep 4C di pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Tenggarong terbagi menjadi 3 tahap, yaitu

- 1) Tahap persiapan. Pada tahap ini guru membuat RPP sebagai persiapan pembelajaran di kelas
- 2) Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah dirumuskan di dalam RPP
- 3) Tahap evaluasi. Pada tahap ini guru mengevaluasi keterampilan siswa

b. Implementasi Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Tenggarong

Project based learning terbagi 3 tahap, yaitu:

- 1) Tahap persiapan. Dimuat dalam RPP
- 2) Tahap pelaksanaan. Memberi tugas
- 3) Tahap evaluasi

c. *Project Based Learning* untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Tenggarong

Project Based Learning dianggap mampu meningkatkan keterampilan 4C pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Tenggarong. Hal ini terlihat dari perbedaan pembelajaran ketika menggunakan metode ceramah dengan *Project Based Learning*. Ketika menggunakan metode ceramah, siswa cenderung pasif. Sedangkan ketika menggunakan *Project Based Learning* siswa cenderung lebih aktif untuk berkomunikasi dan berkolaborasi.

D. Analisis Lintas Situs

Analisis lintas situs yang peneliti lakukan yaitu dengan menyajikan persamaan dan perbedaan Model Project Based Learning Untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity) Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 2 Tenggarong. Untuk lebih jelasnya mengenai persamaan dan perbedaan *Project Based Learning* Untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity) Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 2 Tenggarong dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Persamaan dan Perbedaan *Project Based Learning* untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity) Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 2 Tenggarong

No	Fokus Penelitian	SMAN 1	SMAN 2	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Konsep 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan 4C dirumuskan dalam RPP • Komunikasi langsung (pada saat pembelajaran di kelas) • komunikasi menggunakan media seperti grup <i>whatsapp</i>, <i>e-learning</i>, dan <i>google classroom</i> • metode pembelajaran yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan 4C dirumuskan dalam RPP • Komunikasi langsung (pada saat pembelajaran di kelas) • komunikasi menggunakan media seperti grup <i>whatsapp</i> dan <i>google classroom</i> • metode pembelajaran yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • sama-sama merumuskan keterampilan 4C dalam RPP • sama-sama menekankan komunikasi langsung akan menggunakan media lain untuk berkomunikasi 	terletak pada media komunikasi, SMAN 1 Tenggarong menggunakan <i>e-learning</i> sedangkan SMAN 2 Tenggarong tidak

		digunakan dalam melatih keterampilan 4C bermacam-macam seperti diskusi, presentasi dan sebagainya	dalam melatih keterampilan 4C bermacam-macam seperti diskusi, presentasi dan sebagainya	<ul style="list-style-type: none"> • untuk melatih keterampilan 4C guru menggunakan metode diskusi, presentasi 	
2.	Implementasi Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • model project based learning sudah dirumuskan di dalam RPP • pelaksanaan <i>project based learning</i> dilakukan pada akhir bab pembelajaran • penilaian pembelajaran dimulai ketika siswa berdiskusi pembuatan proyek sampai pada hasil akhir proyek 	<ul style="list-style-type: none"> • model project based learning sudah dirumuskan di dalam RPP • pelaksanaan <i>project based learning</i> dilakukan pada akhir bab pembelajaran • penilaian pembelajaran dimulai ketika siswa berdiskusi pembuatan proyek sampai pada hasil akhir proyek 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama merumuskan PjBL dalam RPP • Sama-sama menugaskan proyek pada akhir bab • Sama-sama melakukan penilaian ketika dimulainya pemberian tugas proyek 	tidak ada perbedaan
3.	Strategi <i>Project Based Learning</i> Untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity) Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • membentuk kelompok (untuk melatih kolaborasi) • melakukan diskusi dan presentasi (untuk melatih komunikasi dan berpikir kritis) 	<ul style="list-style-type: none"> • membentuk kelompok (untuk melatih kolaborasi) • melakukan diskusi dan presentasi (untuk melatih komunikasi dan berpikir kritis) 	<ul style="list-style-type: none"> • sama-sama membentuk kelompok • sama-sama menerapkan diskusi dan presentasi 	tidak ada perbedaan

		<ul style="list-style-type: none">• hasil proyek (melatih kreatifitas)	<ul style="list-style-type: none">• hasil proyek (melatih kreatifitas)	<p>i</p> <ul style="list-style-type: none">• sama-sama menilai hasil proyek	
--	--	--	--	---	--

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Konsep 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong

1. Proses Perencanaan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, proses perencanaan konsep 4C dimulai ketika guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang biasa dikenal dengan RPP. Proses perencanaan dilakukan guru sebelum memasuki semester baru. Pada tahap ini guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat konsep 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity). Adapun hal-hal yang direncanakan pada tahap perencanaan adalah:

- a. Menentukan materi pokok
- b. Menetapkan alokasi waktu
- c. Menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan KI dan KD
- d. Menentukan dan menyiapkan media/alat, bahan, dan sumber belajar yang akan digunakan
- e. Merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan yang berisi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang memuat kegiatan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity) dan kegiatan penutup.
- f. Menentukan bentuk penilaian.

Hal ini sudah diterapkan oleh guru-guru PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 Tenggarong, terlihat dari RPP yang digunakan.

2. Proses Pelaksanaan

Pada proses pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Tahap awal kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, lalu guru melakukan apersepsi materi yang sebelumnya dengan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran. Konsep 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity) diterapkan pada tahap inti pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. Konsep *Communication* atau komunikasi

Communication (komunikasi) adalah kegiatan mentransfer informasi, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan utama komunikasi adalah mengirimkan pesan melalui media yang dipilih agar dapat diterima dan dimengerti oleh penerima pesan. Komunikasi dapat berjalan efektif jika pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Guru menggunakan berbagai media seperti Grup Whatsapp, Youtube, Google Classroom dan Google Meet.

Sebagaimana yang tertuang didalam RPP, konsep ini dilakukan oleh guru kepada siswa dengan memberikan penjelasan terkait materi pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk menyampaikan pemikiran dan ide-idenya melalui lisan dan tulisan, guru memanfaatkan berbagai media dan teknologi, guru mendorong peserta

didik untuk berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang beragam.

Hal ini sesuai dengan indikator keterampilan berkomunikasi yang dipaparkan oleh Okvita Dwi Ningrum dalam tulisannya yang berjudul Kemampuan Komunikasi Matematis dengan Pembelajaran Berbasis Inquiri, yang menyebutkan bahwa indikator dalam keterampilan berkomunikasi adalah:

- 1) Mengartikulasikan pemikiran dan ide-ide secara efektif menggunakan keterampilan komunikasi lisan, tertulis, dan non verbal dalam berbagai bentuk dan konteks.
- 2) Menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan seperti untuk memberi informasi, atau instruksi.
- 3) Memanfaatkan berbagai media dan teknologi, dan tahu bagaimana untuk menilai keefektifannya serta menilai dampaknya.
- 4) Berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang beragam.

b. Konsep Collaboration atau kolaborasi

Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menempatkan empati pada tempatnya, dan menghormati perspektif berbeda. Dengan berkolaborasi, maka setiap pihak yang terlibat dapat saling mengisi kekurangan yang lain dengan kelebihan masing-masing. Akan tersedia

lebih banyak pengetahuan dan keterampilan secara kolektif untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Teknologi yang tersedia saat ini membuat peluang peserta didik untuk berkolaborasi terbuka lebar tanpa harus dibatasi oleh jarak. Karena itu, anak-anak kita perlu dibekali dengan kemampuan berkolaborasi sebagai salah satu keterampilan abad 21 yang mencakup kemampuan bekerja sama secara efektif dalam tim yang beragam, fleksibel dan mampu berkompromi untuk mencapai tujuan bersama, memahami tanggung jawabnya dalam tim, dan menghargai kinerja anggota tim lainnya.

c. Konsep *Critical Thinking* atau berpikir kritis

Berpikir kritis (*Critical Thinking*) merupakan kemampuan untuk memahami sebuah masalah yang rumit, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi lain, sehingga akan muncul berbagai perspektif, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan. *Critical Thinking* dimaknai juga sebagai kemampuan menalar, memahami dan membuat pilihan yang rumit, memahami interkoneksi antara sistem, menyusun, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah.

Keterampilan berpikir kritis merupakan hal yang penting untuk dimiliki peserta didik di tengah derasnya arus informasi di era digital, Kemampuan membedakan kebenaran dari kebohongan, fakta dari opini, atau fiksi dari non-fiksi, merupakan salah satu modal bagi peserta didik untuk mengambil keputusan dengan lebih bijak sepanjang hidupnya. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga

penting sebagai bekal peserta didik untuk menjadi pembelajar yang baik.

Pada tahap ini guru melakukannya dengan memberikan pertanyaan kepada siswa agar siswa mampu berpikir secara mendalam, guru mendorong peserta didik untuk mendefinisikan berbagai istilah yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan, guru menilai kredibilitas sumber yang didapatkan, guru mendorong peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan dengan asumsi yang logis, guru mendorong peserta didik menentukan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan, dan guru memberikan penjelasan sederhana terkait pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi.

Menurut Adun Rusyna Adapun keterampilan berpikir kritis terbagi menjadi beberapa kategori yaitu:

1) Klarifikasi tingkat dasar (Elementary Clarification)

Saat melakukan kegiatan berpikir kritis, maka siswa akan memberikan klarifikasi dasar. Dari yang peneliti observasi guru sudah mendorong siswa untuk melakukan klarifikasi tingkat dasar, guru mendorong siswa untuk memberikan penjelasan secara sederhana terkait pertanyaan yang diberikan. Penjelasan sederhana dilakukan dengan cara mengidentifikasi pertanyaan yang ia hadapi.

2) Dukungan Dasar (Basic Support)

Dukungan dasar yang dimaksud adalah sumber informasi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan,

kredibilitas dari sumber yang didapatkan harus diperhitungkan. Dalam tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memaparkan jawabannya dan menyebutkan dari mana sumbernya, apakah dari jurnal atau dari blog biasa.

3) Menyimpulkan (Inference)

Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis, dapat membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah ia lakukan. Setelah siswa memaparkan pendapatnya atas suatu permasalahan yang guru berikan, tak lupa guru mendorong siswa untuk menyimpulkannya.

4) Membuat Penjelasan Lanjut (Advance Clarification)

Setelah dapat membuat penjelasan sederhana, siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis selanjutnya dapat membuat penjelasan lebih lanjut dengan mendefinisikan istilah-istilah yang ia gunakan.

5) Strategi dan taktik (Strategies and Tactics)

Siswa yang mengetahui strategi dan taktik yang harus dilakukan, dapat memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan.

d. Konsep Creativity atau kreatifitas

Creativity (kreatifitas) merupakan kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda. Kreatifitas juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan penggabungan baru. Kreativitas akan sangat tergantung kepada pemikiran kreatif

seseorang, yaitu proses akal budi seseorang dalam menciptakan gagasan baru. Kreatifitas yang bisa menghasilkan penemuan-penemuan baru sering disebut sebagai inovasi.

Era teknologi ditandai dengan semakin banyak pekerjaan yang diambil alih oleh mesin di masa depan. Berpikir kreatif dalam menciptakan berbagai inovasi baru adalah salah satu keterampilan abad 21 yang akan membuat seseorang mampu bertahan dan tidak tergantikan oleh robot atau mesin di bidang pekerjaannya.

Pada tahap ini guru melakukan proses kreatif dengan menggabungkan beberapa media pembelajaran. Ketika pembelajaran untuk mengimplementasikan konsep ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari jawaban yang berbeda dari teman-teman, mendorong siswa untuk menggali banyak solusi dari setiap permasalahan, guru mengarahkan siswa untuk menyebutkan banyak solusi penyelesaian masalah, guru mengarahkan siswa untuk memberikan jawaban atau solusi yang berbeda dari yang lainnya, guru mengarahkan siswa untuk menciptakan jawaban atau solusi yang belum pernah digunakan sebelumnya untuk menyelesaikan masalah.

3. Proses Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan oleh guru melalui observasi maupun dengan memberikan soal setelah materi pembelajaran selesai. Soal yang diberikan bisa berupa essay mereview pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari jawaban siswa guru dapat menilai bagaimana siswa

berkomunikasi melalui tulisan sebagai bentuk implementasi dari konsep Communication, guru juga menilai bagaimana siswa merangkum jawaban dari berbagai sumber sebagai implementasi dari konsep Collaboration, guru menilai bagaimana siswa mendefinisikan berbagai istilah yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan atau bagaimana siswa menentukan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan sebagai implementasi dari konsep Critical Thinking, terakhir guru menilai bagaimana siswa menyimpulkan dan menemukan jawaban yang berbeda dari teman-temannya sebagai implementasi dari konsep Creativity.

B. Implementasi Strategi Pembelajaran model *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tenggarong dan SMA Negeri 2 Tenggarong

Implementasi *Project Bases Learning* di SMAN 1 dan SMAN 2 Tenggarong telah memenuhi beberapa prinsip *Project Based Learning* menurut Thomas, yaitu:

1. Prinsip Terpusat (Centrality)

PjBL bukan merupakan praktik tambahan dan aplikasi praktis dari konsep yang sedang dipelajari, melainkan menjadi sentral kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan maksimal. Dalam PBL siswa mengalami dan belajar konsep-konsep ilmu melalui proyek.

2. Prinsip pertanyaan pendorong/penuntun (driving question)

PjBL berpusat pada permasalahan atau pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berjuang memperoleh konsep atau prinsip utama.

3. Prinsip investigasi konstruktif (constructive investigation)

Dalam PBL terdapat proses yang mengacu pada pencapaian tujuan, mengandung kegiatan inkuiri, pembangunan konsep dan resolusi. Dalam kegiatan investigasi terdapat proses perancangan, pembuatan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, discovery dan pembentukan model.

4. Prinsip Otonomi (autonomy)

Dalam PBL dibutuhkan kemandirian siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal ini siswa bebas menentukan pilihannya sendiri sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk mendorong tumbuhnya kemandirian siswa.

5. Prinsip realistik (realism)

Proyek yang dimaksud disini adalah sesuatu yang nyata sesuai dengan apa yang dialami siswa. PBL harus dapat memberikan perasaan realistik kepada siswa, termasuk dalam memilih topik, peran konteks, kolaborasi kerja, produk, pelanggan, maupun standar produk yang dihasilkan.¹²⁵

¹²⁵ Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *BUKAN KELAS BIASA: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas Inspiratif*, (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), h. 30.

Project Based Learning pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong melewati beberapa tahapan, yaitu:

1. Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Tahap ini sebagai langkah awal agar peserta didik mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada
2. Mendesain perencanaan proyek. Sebagai langkah nyata menjawab pertanyaan yang ada disusunlah suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan
3. Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek. Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target
4. Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan.

Pada penilaian proyek setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu kemampuan pengelolaan, relevansi, dan keaslian.

1. Kemampuan pengelolaan. Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
2. Relevansi. Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam pembelajaran.
3. Keaslian. Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupapetunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Keunggulan Model Pembelajaran Berbasis Proyek sebagaimana berikut:

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem- problem yang kompleks.
4. Meningkatkan kolaborasi.
5. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
6. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
7. Memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam pembelajaran dan praktik mengorganisasikan proyek, dan membuat alokasi waktu serta sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugasnya.
8. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
9. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menemukan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
10. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidiknya menikmati proses pembelajaran.

Selain memiliki keunggulan, Model pembelajaran Berbasis Proyek ini masih dinilai memiliki kelemahan-kelemahan sebagaimana berikut:

1. Memerlukan banyak waktu dan biaya.
2. Memerlukan banyak media dan sumber belajar.
3. Memerlukan guru dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang.
4. Ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya.

C. Strategi Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 2 Tenggarong

Adapun strategi pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan 4C siswa adalah dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok, memberikan tugas proyek, dan menyepakati kapan pengumpulan tugas proyek. Siswa diminta untuk mendiskusikan hal tersebut. Guru berupaya semaksimal mungkin mendampingi siswa. Untuk strategi penerapan keterampilan komunikasi yaitu guru mendampingi peserta didik dalam berdiskusi, jika peserta didik bertanya sebisa mungkin guru memberikan penjelasan, jika dalam kelompok terlihat ada yang pasif, guru sebisa mungkin mendorong peserta didik tersebut untuk berani dalam mengutarakan pendapat. Dalam keterampilan kolaborasi guru mendampingi siswa dan mendorong siswa untuk saling gotong royong dalam menyelesaikan tugas yang diberikan jangan sampai hanya satu atau dua orang yang bekerja di kelompok tersebut. Keterampilan berpikir kritis dipupuk guru

melalui tugas yang diberikan, guru menekankan siswa untuk memikirkan lebih dalam mengenai tugas yang diberikan. Untuk keterampilan kreatif, guru membebaskan siswa untuk mengeksplor ruang kreatif peserta didik dengan membebaskan peserta didik menggunakan media apa saja tetapi tetap dalam pendampingan”

Project Based Learning sangat meningkatkan keterampilan 4C siswa. Siswa yang awalnya pasif di dalam kelas ketika menggunakan metode Project Based Learning siswa menjadi aktif, terutama ketika berdiskusi. Peningkatan keterampilan kolaborasi juga meningkat pesat, jika pembelajaran menggunakan metode konvensional seperti ceramah, anak-anak cenderung pasif dan individualis, tetapi ketika menggunakan Project Based Learning siswa menjadi berdiskusi dan saling berkerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Demikian juga keterampilan berpikir kreatif, ketika diberi tugas siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengerahkan kemampuan kreatifnya, apalagi ketika guru memberitahukan jika semakin kreatif maka akan semakin tinggi nilainya.

Pada kurikulum merdeka telah tertuang bahwa pembelajaran harus mempertimbangkan penguasaan keterampilan 4C. Keterampilan 4C dalam pembelajaran dapat dibangun dengan cara mendorong siswa untuk berfikir kritis (Critical Thingking) dalam menghadapi sebuah permasalahan, membangun komunikasi (Communication) antara guru dan siswa secara multi arah, mengkondisikan siswa untuk belajar bersama-sama (Collaboration), dan memberikan peluang kepada siswa untuk menciptakan (creativity) karyanya sendiri.

Penguasaan keterampilan 4C siswa meningkat setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model project based learning. Keterampilan 4C dalam penelitian ini tidak disajikan dalam bentuk materi, melainkan diajarkan melalui pemberian tugas berupa proyek. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model project based learning dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif. Siswa dapat mengaktualisasi diri dengan menyelesaikan tugas secara berkelompok. Seluruh siswa bergerak, berpikir, berdiskusi dan berkolaborasi agar proyek yang dikerjakan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Selama pembelajaran, peneliti dan guru mengamati aktifitas siswa. Peningkatan penguasaan keterampilan 4C siswa dapat ditunjukkan dengan 1) Siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan sempurna, 2) Siswa menggunakan sumber informasi lain (selain buku pegangan siswa) dalam menyelesaikan tugas, 3) Siswa dapat menciptakan sebuah karya, 4) Siswa dapat menambahkan ide inovatif dalam sebuah karya, 5) Siswa dapat mengungkapkan sebuah ide, 6) Siswa dapat menanggapi sebuah pertanyaan dengan tepat, 7) Siswa dapat menjalin kerjasama yang baik dalam menyelesaikan tugas.

Keterampilan *critical thinking* atau berpikir kritis merupakan keterampilan dominan yang harus diajarkan secara eksplisit. Melalui keterampilan berpikir kritis siswa diharapkan mampu menggunakan sistem berpikir untuk membuat alasan yang efektif, memecahkan masalah, menghitung kemungkinan, membuat kesimpulan, dan membuat keputusan.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dapat dilatihkan melalui pembelajaran. Salah satunya melalui pembelajaran dengan model project based learning. Model project based learning memiliki syarat prosedur yaitu dapat membuat kerangka kerja terhadap masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya. Keterampilan pemecahan masalah sendiri tentu saja tidak akan dapat dilakukan tanpa adanya keterampilan berpikir kritis. Untuk itu, penerapan model project based learning dalam pembelajaran dapat berpengaruh dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Menurut hasil analisis peneliti mulai dari pengkajian teori hingga penelitian di lapangan, penerapan model project based learning tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, Secara teoritis, keterampilan berpikir kritis erat hubungannya dengan pemecahan masalah, karena kemampuan berpikir kritis dapat membantu seseorang dalam mencermati dan mencari solusi atas segala permasalahan yang dihadapi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sitti Marwani dinyatakan bahwa model Project Based Learning efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan pada tahap ini meliputi keterampilan dalam merumuskan masalah dan berhipotesis.¹²⁶ Penelitian lain yang dilakukan oleh Shadaika dkk, menyatakan bahwa pemberian sebuah proyek dengan penelitian mandiri,

¹²⁶ Sitti Marwani Syamsuddin, "Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Pada Materi Bioteknologi Peserta Didik Kelas IX.2 SMP Negeri 12 Parepare" Tesis Universitas Negeri Makasar, 2019, 12

bekerja pada sebuah proyek kelompok, presentasi kelas dan melakukan ujian esai tingkat tinggi mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis.¹²⁷

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah merupakan sebuah keterampilan yang sulit untuk dipisahkan. Untuk itu, melatih keduanya menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan guru dalam pembelajaran. Siswa yang terbiasa dihadapkan pada sebuah kondisi yang mendorongnya untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah akan terampil dalam menghadapi masalah nyata dalam kehidupannya. Melatihkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dapat dilakukan dengan banyak cara. Misalnya melalui model pembelajaran berbasis proyek/ project based learning.

Creativity atau keterampilan berpikir kreatif adalah salah satu keterampilan yang paling dibutuhkan dalam menghadapi zaman yang sama sekali tidak mudah untuk diramalkan ini. Banyak orang yang mengira bahwa keterampilan berpikir kreatif dan inovatif hanya dimiliki oleh orang-orang jenius saja. Padahal semua orang dilahirkan dengan kemampuan berimajinasi. Selain itu, keterampilan berpikir kreatif dan inovatif juga dapat dipupuk melalui lingkungan belajar yang dapat merangsang munculnya pertanyaan-pertanyaan, kesabaran, keterbukaan terhadap ide-ide segar, tingkat kepercayaan yang tinggi, dan belajar dari kesalahan dan kegagalan.

Dalam pembelajaran, lingkungan belajar yang dapat merangsang ide kreatif dapat diciptakan melalui model pembelajaran yang relevan. Misalnya

¹²⁷ Milyarda Shadaika dkk., “Pengaruh Model Project Based Learning Berbasis Potensi Makroalga Daerah Pesisir Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sman 1 Tanjungari Gunungkidul D. I. Yogyakarta”, Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam, 2015, 285

melalui model project based learning. Model project based learning adalah model pembelajaran yang memiliki syarat prosedur yaitu menghasilkan sebuah karya. Artinya, peserta didik dituntut untuk dapat menciptakan sebuah produk/ karya hasil investigasi selama pembelajaran. Karya/produk yang dimaksud tidak diberi ketentuan yang baku oleh guru, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi idenya dengan sangat bebas. Hal tersebut menjadi alasan bahwa model project based learning cocok untuk digunakan dalam pembelajaran sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif siswa.

Dalam pelaksanaan di lapangan, keterampilan berpikir kreatif dan inovatif dilatihkan melalui pemberian tugas dalam bentuk proyek. Secara praktis, penerapan model project based learning dalam pembelajaran tersebut berjalan dengan baik, lancar dan efektif. Seluruh siswa secara berkelompok dapat mengeksplorasikan ide-idenya kemudian mengemasnya menjadi sebuah karya yang menarik.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil temuan Susilo dkk yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model project based learning dapat meningkatkan berpikir kreatif mahasiswa pada mata kuliah media manipulatif. Adapun kegiatan dalam pembelajaran tersebut dibagi dalam tiga tahapan, yaitu a) kegiatan awal : apersepsi, tujuan dan motivasi, b) Inti : penyajian hasil karya berupa presentasi rancangan media pembelajaran manipulatif, serta c) Penutup : berisi kesimpulan dari presentasi hasil kerja kelompok.¹²⁸ Hasil serupa juga dikemukakan oleh Elok dkk dalam

¹²⁸ Djoko Adi Susilo dkk., "Peningkatan Berpikir Kreatif Mahasiswa Melalui Model Project Based Learning Pada Mata Kuliah Media Manipulatif", JPM Uin Antasari 5 (2), 2018 ,75

penelitiannya, yaitu kemampuan berpikir kreatif peserta didik mengalami peningkatan pada indikator fluency, flexibility, elaboration, originality dalam pembelajaran model project based learning.¹²⁹

Wahyu menyatakan bahwa melalui pembelajaran dengan model project based learning dapat mendorong siswa memperoleh pengetahuan yang lebih ilmiah sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah.¹³⁰

Salah satu aktifitas yang tidak lepas dari kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi. Komunikasi dapat terjadi secara lisan, tulis, online maupun offline. Dengan berkomunikasi hubungan yang baik seseorang dengan orang lain dapat dibangun. Maka, memiliki keterampilan komunikasi yang baik adalah sangat penting bagi seseorang untuk mengantarkannya pada kesuksesan.

Melatih komunikasi yang baik dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berbasis pada student oriented. Sebagaimana model project based learning yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Siswa diarahkan untuk menyelesaikan sebuah tugas secara berkelompok. Selama menyelesaikan tugas, siswa melakukan diskusi, investigasi, menyelesaikan produk nyata, dan terakhir melakukan presentasi. Sebagian besar aktivitas tersebut melibatkan keterampilan komunikasi antar anggota kelompok.

¹²⁹ Elok Deswiana Hayati dkk., “Pengaruh Project Based Learning terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Self-efficacy”, *Jurnal Bioterdidik* 7 (3), 2019, 19

¹³⁰ Wahyu Pramudita Sari dkk., “Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA dalam Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) pada Materi Fluida Statis” *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3 (6), 2018, 755

Sehingga model pembelajaran ini cocok digunakan dalam upaya meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, keterampilan komunikasi dilatihkan melalui pemberian tugas kelompok. Tugas kelompok tersebut menuntut siswa untuk berinteraksi dan berbaur dengan kelompoknya dalam mengelola sebuah proyek. Siswa melakukan diskusi dalam menentukan rancangan kegiatan yang akan mereka lakukan selama pembelajaran. Siswa mengungkap gagasan-gagasan dan ide, memberi tanggapan terhadap pendapat teman kelompoknya dan mencari informasi baik melalui media teks maupun video tentang materi yang sedang dibahas.

Pada akhir pembelajaran, siswa bersama dengan teman kelompoknya mempresentasikan hasil produk/karya yang telah dibuat di depan kelas. Berkomunikasi di depan kelas tentu saja berbeda dengan berkomunikasi secara face to face dengan lawan bicara. Berkomunikasi di depan kelas membutuhkan keberanian yang tinggi serta kelancaran, dan ketepatan dalam menyampaikan informasi, sehingga informasi yang diterima oleh audiens sama sebagaimana maksud dari pembicara. Jika siswa terbiasa dalam menghadapi dan berkomunikasi dalam situasi yang demikian, maka siswa akan terlatih untuk berani untuk berkomunikasi dan mengungkapkan ide kepada orang lain dalam kehidupannya bermasyarakat.

Pembelajaran yang dikemas dengan model project based learning tersebut dalam berjalan dengan baik, lancar dan efektif. Seluruh siswa dapat berbaur dengan kelompoknya untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama tanpa ada selisih pendapat yang menyebabkan pertengkaran antar

anggota kelompok. Seluruh siswa dapat menghormati pendapat kawannya, meski tidak semuanya dapat memberi pendapat, masukan, ide ataupun gagasan untuk kemajuan proyek kelompok.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Mu'in dkk bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa kelas XII MIA SMAN 2 Pontianak dalam materi bangun ruang setelah pembelajaran menggunakan pendekatan project based learning mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa dapat menjelaskan ide atau situasi dari suatu gambar atau grafik yang diberikan dengan kata-kata sendiri dalam bentuk tulisan, dan menyatakan suatu situasi ke dalam bentuk model matematika (simbol).¹³¹ Penelitian yang dilakukan oleh Nadea juga memperoleh hasil yang sama, yakni bahwa model project based learning dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Kemampuan komunikasi matematis tersebut diantaranya siswa dapat mengemukakan ide atau gagasan mereka secara tertulis melalui soal yang berdasarkan pada indikator, yaitu: ekspresi matematis, menulis matematis, dan menggambar secara matematis.¹³²

Banyak ahli yang berpendapat bahwa kolaborasi dan komunikasi merupakan aktivitas yang saling beriringan. Tanpa adanya komunikasi, kolaborasi tidak dapat terjalin, dan sebaliknya tanpa adanya kolaborasi, komunikasi yang instan dalam mencapai sebuah tujuan tidak akan dapat dibangun. Sehingga, kolaborasi menurut Zubaidah dinyatakan sebagai

¹³¹Abdul Mu'in dkk., "Pembelajaran Dengan Pendekatan Project Based Learning Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematis Siswa di SMA", Tesis Universitas Tanjungpura, 2016, 10

¹³²11Nadea Maudi, "Implementasi Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa", Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia 1 (1), 2016, 42

aktifitas yang dilakukan melalui diskusi, saling bertukar ide-ide, bertukar sudut pandang yang berbeda, mencari klarifikasi, dan berpartisipasi.

Sebagaimana melatih keterampilan komunikasi dalam pembelajaran, kolaborasi juga dapat dilatihkan melalui pembelajaran yang berbasis student oriented. Model project based learning selain dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif dan keterampilan komunikasi siswa, juga secara otomatis melibatkan kegiatan kolaboratif dalam menyelesaikan tugas, sehingga keterampilan kolaborasi siswa juga meningkat. Keterampilan ini dipupuk melalui kegiatan diskusi dengan mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain; bekerjasama secara fleksibel untuk mencapai tujuan bersama; memberikan sumbangsih berupa ide dan gagasan untuk dapat menyelesaikan tugas dan tujuan bersama; mengambil peran dan menggunakan seluruh waktu secara efektif untuk berpartisipasi dengan tenaga, pikiran dan keahlian dalam mencapai tujuan bersama; bertanggung jawab penuh terhadap tugas individu yang merupakan bagian dari tugas bersama.

Pelaksanaan model project based learning di lapangan, dapat berjalan dengan baik dan lancar. Seluruh siswa mengikuti seluruh prosedur pembelajaran dengan sangat tertib. Proyek yang diberikan oleh guru dalam bentuk tugas kelompok dapat diselesaikan dengan baik. Siswa membagi tugas antar anggota kelompok untuk dapat menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Ada yang mencari informasi terkait permasalahan, menggagas ide untuk penyelesaian, atau mengambil peran dengan menggunakan pikiran atau keterampilan dalam menyelesaikan proyek.

Penanaman keterampilan kolaborasi melalui pembelajaran bermanfaat bagi siswa agar terbiasa dalam bekerja sama. Selain itu, keterampilan ini dapat membentuk rasa tanggung jawab siswa, baik terhadap tugas pribadi maupun tugas kelompok. Siswa dapat menekan rasa ego masing-masing demi tercapainya tujuan bersama. Pada saat pembelajaran dengan model project based learning tersebut hampir seluruh siswa berperan aktif dalam menyelesaikan tugas. Semua siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran, dan hanya sedikit yang tampak ragu- ragu dalam mengambil sikap.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh pendapat Saenab, bahwa model pembelajaran project based learning terdiri dari beberapa tahapan yang harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Diantaranya yaitu pengenalan, pertanyaan, meneliti, pembuatan produk dan terakhir presentasi. Melalui tahapan-tahapan tersebut, keterampilan komunikasi dan kolaborasi akan lebih terasah.¹³³

¹³³ Sitti Saenab, "PjBL untuk Pengembangan Keterampilan Mahasiswa: Sebuah Kajian Deskriptif Tentang Peran PjBL Dalam Melejitkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Mahasiswa", Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Makasar, 2017, 49

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hal-hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian terkait Model *Project Based Learning* untuk Peningkatkan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tenggarong Dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tenggarong, Kalimantan Timur) adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity*) PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 Tenggarong, terbagi menjadi tiga proses, yaitu:
 - a. Persiapan pelaksanaan, dimulai dengan pembuatan RPP, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan video pembelajaran, menyiapkan *slide powerpoint*.
 - b. Proses pelaksanaan, yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Pengaplikasian Konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity*) dari guru kepada siswa diterapkan pada tahap inti pembelajaran.
 - c. Proses evaluasi dilakukan guru melalui observasi maupun dengan memberikan soal setelah materi pembelajaran selesai.
2. Model *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 2 Tenggarong juga dilaksanakan dengan 3 tahap yaitu:

- a. Persiapan, guru menentukan proyek apa yang akan diberikan, mengalokasikan waktu dan sebagainya
 - b. Pelaksanaan, guru memberi tugas proyek kepada siswa sambil mendampingi
 - c. Evaluasi, guru mengevaluasi proses dan hasil proyek siswa
3. Strategi *project based learning* untuk meningkatkan keterampilan 4C siswa SMAN 1 dan SMAN 2 Tenggara adalah dengan melakukan persiapan, mendampingi, dan mengevaluasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, selanjutnya diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam implementasi teoritik peningkatan keterampilan 4c siswa melalui model pembelajaran *project based learning*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi praktis kepada berbagai pihak, antara lain :
 - A. Bagi lembaga yang bersangkutan dapat menjadikan opsi model *project based learning* tersebut sebagai model pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum di sekolah.
 - B. Bagi guru kelas dapat memberikan gambaran bagaimana model *project based learning* secara efektif dapat diterapkan dalam pembelajaran.

- C. bagi peneliti atau praktisi pendidikan, melalui hasil penelitian ini peneliti berharap agar kompetensi dan keterampilan 4C yang dibutuhkan pada abad 21 ini dapat terbangun dan membudaya dalam lingkungan sekolah agar peserta didik siap dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maria & Kamisah Osman. “Scientific inventive thinking skills among primary students in Brunei”. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 7 .2010.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah. *Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006.
- Ali, Ahmad. Guru PAI SMAN 1 Tenggarong. *Wawancara*. Tenggarong, 15 November 2022.
- Alkhofiyah, Mufydatush Sholihah. “Penerapan Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Peserta Didik SMP di Kabupaten Sleman”. *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga. 2021.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Asran, Kepala SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*, 20 Mei 2023.
- Asrori, Mohammad. “Pengertian, tujuan, dan ruang lingkung strategi pembelajaran”. *Madrasah*, Vol. 5, No. 2, 2013.
- Azizah, Isnaini Nur dan Djamilah Bondan Widjajanti, “Keefektifan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa”, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, vol. 6 (2), 2019.

- Daryanto & Syaiful Karim, M.T. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media. 2017.
- Daryanto dan Mulyo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media. 2012.
- Dewi, Finita. “Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek”. *Metodik Didaktik*, Vol. 9, No. 2, Januari 2015.
- Dwiastuti, Noviyanti. Asep Dudi Suhardini, dan Helmi Aziz. “Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti”. *SPeSIA: Seminar Penelitian Sivitas Akademia Unisba*, Vol. 5, No. 2. Agustus 2019.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Fathurrohman, M. *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group. 2016.
- Firda, Septi Umalia dan Titin Sunarti. “The Learning Implementation of Project Based Learning (PjBL) to Analyze Students’ 4C Skills Ability”. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*. Vol. 10, No. 3. Juli 2022.
- Hanafy, Muh. Sain. “Jurnal Pendidikan: Konsep Belajar dan Pembelajaran”. *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni 2014.
- Haryanto. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.

- Hasibuan, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada. 2010.
- Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia. 2014.
- Huriah, Titih. *Metode Student Center Learning*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018.
- Ikhsan, Komara Nur dan Supian Hadi. “Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013”. *Jurnal Ilmiah Edukasi*. Vol. 6, No. 1. Juni 2008.
- Isriani dan Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep & Implementasi*. Yogyakarta: Relasi Inti Media Group. 2015.
- Joynes, Chris. Serena Rossignoli, Esi Fenyiwa Amonoo-Kuofi. “21st Century Skills: evidence of issues in definition, demand and delivery for development contexts”. *K4D: Knowledge, Evidence and Learning for Development*. Agustus 2019.
- Kadir, Sitti Fatima. “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Project Based Learning Siswa SMA Negeri 18 Konawe Selatan”. *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 2, No. 1. 2022.
- Larson, Lotta C. & Teresa Northern Miller. “21st Century Skills: Prepare Students for the Future”. *Kappa Delta Pi Record*. 2012.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.

- Malini, Rina. Guru PAI SMAN 1 Tenggarong, *Wawancara*. Tenggarong, 15 November 2022.
- Mardalis. *Metode Penelitian "Suatu Pendekatan Proposal"*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Mariyaningsih, Nining dan Mistina Hidayati. *BUKAN KELAS BIASA: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas Inspiratif*. Surakarta: CV Kekata Group. 2018.
- Mastur, "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMP". *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*. Vol. 4, No 1. April 2017.
- Maulidah, Evi. *Efektifitas Model Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan 4c (Critical Thingking, Creativity, Communication, And Collaboration) Siswa Kelas IV SDN Karang Melok I Tamanan Bondowoso*. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda. 2014.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta: Sinar Grafika. 2013.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta: Sinar Grafika. 2013.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Kencana, 2010.

- Nayla Asyifa Fakhira, Siswa SMAN 1 Tenggarong, Wawancara, 19 Mei 2023.
- Nicholas Tjahyadi, Siswa SMAN 1 Tenggarong, Wawancara, 19 Mei 2023.
- Ningrum, Okvita Dwi. Caswita, “Kemampuan komunikasi matematis dengan pembelajaran berbasis inquiri”. *Prosiding*. Mei 2016..
- Partnership for 21st Century Skills. *21st century skills, education & competitiveness: a resource and policy guide*. 2018.
- Pemendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Sinar Grafika. 2017.
- Pohan, Rusdin. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007.
- Prihadi, Edi. “Pengembangan Keterampilan 4c Melalui Metode Poster Comment Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti (Penelitian Di SMA Negeri 26 Bandung)”. *Passion of the Islamic Studies Center, JPI_Rabbani*.
- Priyatni, Endah Tri dan Abdur Rahman As’ari. “Project-Based Learning Paper: Learning Model To Develop 4cs (Critical and Creative Thinking, Collaboration and Communication Skills)”. *Atlantis Press*, vol. 335. 2019.
- Purnawirawan, Okta. “Pengembangan Instrumen Penilaian 4c (Creativity, Critical Thinking, Communication, dan Collaboration) Sistem Pembelajaran Abad Dua Satu Dalam Pengajaran Bidang Produktif Sekolah Menengah Kejuruan”. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang. 2019.
- Rahmzatullaili, Cut Morina Zubainur, dan Said Munzir. “Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Penerapan Model Project Based Learning”. *Beta*. 2017.

- RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama. *Modul Pembelajaran Abad 21*. 2019.
- Rianti. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terintegrasi Stem Berbasis E-Learning Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa”. *Tesis*, Universitas Negeri Semarang. 2020.
- Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Rusyna, Adun. *Keterampilan Berpikir*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2014.
- Saefudin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sanjaya,Wina. *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, Dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Sawaluddin. “Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 3, No. 1. 2018.
- Sholeh, Ahmad. “Teachers’ Interpersonal Communication Patterns in Improving the Quality of Islamic Education Learning”. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. Vol. 4, Desember. 2022.
- Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), Cet. V. Jakarta: Sinar Grafika. 2013.
- Sobirin. Guru PAI SMAN 1 Tenggarong. *Wawancara*. Tenggarong, 15 November 2022.
- Sugihartono DKK, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2015.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Cet. 20. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suja'i, Kepala SMAN 2 Tenggarong, *Wawancara*, 17 Mei 2023.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Susilawati, Samsul. "Model Pembelajaran Inquiry dalam Peningkatan Prestasi Belajar IPS Terpadu". J-PIPS. Vol. 2 No.1 Juli-Desember 2015.
- Tinenti, Yanti Rosinda. *Pembelajaran Berbasisi Proyek (PBP)*. Yogyakarta: DEEPUBLISH. 2018.
- Widiasworo. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa diluar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group. 2016.

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara Guru PAI

1. Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*)?
2. Apakah bapak/ibu menerapkan konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*) dalam pembelajaran PAI?
3. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI dalam menerapkan konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity*)?
4. Bagaimana bapak/ibu menerapkan konsep komunikasi (*Communication*) dalam pembelajaran PAI?
5. Bagaimana bapak/ibu menerapkan konsep kolaborasi (*Collaboration*) dalam pembelajaran PAI?
6. Bagaimana bapak/ibu menerapkan konsep berpikir kritis (*Critical Thinking*) dalam pembelajaran PAI?
7. Bagaimana bapak/ibu menerapkan konsep kreatifitas (*Creativity*) dalam pembelajaran PAI?
8. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dalam menerapkan konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*)?
9. Apakah bapak/ibu menggunakan model Project Based Learning dalam pembelajaran PAI?
10. Pada materi apa bapak/ibu menggunakan model Project Based Learning?
11. Bagaimana persiapan bapak/ibu dalam menggunakan model Project Based Learning?
12. Bagaimana pelaksanaan model Project Based Learning di dalam kelas?
13. Bagaimana penilaian bapak/ibu ketika menggunakan model Project Based Learning?
14. Menurut bapak/ibu apa kelebihan dan kekurangan dari model Project Based Learning?
15. Menurut bapak/ibu apa kendala dalam melaksanakan model Project Based Learning?
16. Bagaimana strategi pembelajaran *Project Based Learning* untuk peningkatan keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*) siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
17. Bagaimana strategi pembelajaran model *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa?
18. Bagaimana strategi pembelajaran model *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa?

19. Bagaimana strategi pembelajaran model *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa?
20. Bagaimana strategi pembelajaran model *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan kreatif siswa?

B. Pedoman Wawancara Siswa

1. Bagaimana penerapan konsep komunikasi (*Communication*) dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana penerapan konsep kolaborasi (*Collaboration*) dalam pembelajaran PAI?
3. Bagaimana penerapan konsep berpikir kritis (*Critical Thinking*) dalam pembelajaran PAI?
4. Bagaimana penerapan konsep kreatifitas (*Creativity*) dalam pembelajaran PAI?
5. Apakah bapak/ibu guru menggunakan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran PAI?
6. Pada materi apa bapak/ibu guru menggunakan model *Project Based Learning*?
7. Bagaimana persiapan yang dilakukan ketika menggunakan model *Project Based Learning*?
8. Bagaimana pelaksanaan model *Project Based Learning* di dalam kelas?
9. Menurut saudara apa kelebihan dan kekurangan dari model *Project Based Learning*?
10. Menurut saudara apa kendala dalam melaksanakan model *Project Based Learning*?
11. Menurut saudara apakah pembelajaran dengan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*)?

C. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

1. Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*)?
2. bagaimana penerapan konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*) dalam di sekolah bapak?
3. Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam menerapkan konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity*)?
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam menerapkan konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity*)?
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran dalam menerapkan konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*)?
6. Apakah sekolah bapak/ibu menggunakan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran?

7. Bagaimana persiapan bapak/ibu dalam menggunakan model Project Based Learning?
8. Bagaimana pelaksanaan model Project Based Learning di dalam kelas?
9. Bagaimana penilaian bapak/ibu ketika menggunakan model Project Based Learning?
10. Menurut bapak/ibu apa kelebihan dan kekurangan dari model Project Based Learning?
11. Menurut bapak/ibu apa kendala dalam melaksanakan model Project Based Learning?
12. Menurut bapak/ibu bagaimana strategi pembelajaran model Project Based Learning dapat meningkatkan keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) siswa?

D. Pedoman Observasi

Konsep 4c	Indikator	Checklist	Keterangan
<i>Communication</i>	Guru mendorong peserta didik untuk menyampaikan pemikiran dan ide-idenya melalui lisan		
	Guru mendorong peserta didik untuk menyampaikan pemikiran dan ide-idenya melalui tulisan		
	Guru menggunakan komunikasi untuk memberikan informasi dan konstruksi		
	Guru memanfaatkan berbagai media dan teknologi		
	Guru mendorong peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang beragam		
<i>Collaboration</i>	Guru mendorong peserta didik untuk bekerja secara efektif dan menghargai keberagaman tim		
	Guru mendorong peserta didik untuk menunjukkan keluwesan dan kemauan untuk membantu dalam membuat kompromi yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama		
	Guru memupuk rasa berbagi		

	tanggung jawab bersama untuk pekerjaan kolaboratif dan menghargai kontribusi individu yang dibuat oleh setiap anggota tim		
<i>Critical Thinking</i>	Guru memberikan penjelasan sederhana terkait pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi.		
	Guru mampu menilai kredibilitas sumber yang didapatkan		
	Guru mendorong peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan dengan asumsi yang logis		
	Guru mendorong peserta didik untuk mendefinisikan berbagai istilah yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan		
	Guru mendorong peserta didik menentukan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan.		
<i>Creative</i>	Guru mendorong peserta didik untuk menyebutkan banyak solusi penyelesaian masalah		
	Guru mendorong peserta didik untuk memberikan jawaban atau solusi yang berbeda dari yang lainnya		
	Guru mendorong peserta didik untuk menciptakan jawaban atau solusi yang belum pernah digunakan sebelumnya untuk menyelesaikan masalah		

E. Pedoman Dokumen

No.	Dokumen	Checklist	Keterangan
1.	Daftar kehadiran siswa		
2.	RPP		
3.	Bahan ajar		
4.	Lembar soal/penilaian siswa		
5.	Lembar kerja siswa		

F. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprajo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-51/Ps/TL.00/03/2023

31 Maret 2023

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala SMAN 2 Tenggarong

di Tenggarong

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/i kami berikut ini:

Nama	: Lisa Ariani
NIM	: 210101210021
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd 2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Judul Penelitian	: Strategi Pembelajaran Model Project Based Learning untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tenggarong, Kalimantan Timur)
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: 10 April 2023 – 10 Mei 2023

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: paps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-50/Ps/TL.00/03/2023

31 Maret 2023

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala SMAN 1 Tenggarong

di Tenggarong

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama	: Lisa Ariani
NIM	: 210101210021
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd 2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Judul Penelitian	: Strategi Pembelajaran Model Project Based Learning untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tenggarong, Kalimantan Timur)
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: 10 April 2023 – 10 Mei 2023

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



G. Surat Persetujuan Penelitian



SURAT TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 421.3 /231/ SMAN.1 / V/ 2023

Berdasarkan Surat Dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (PASCASARJANA) dengan Nomor : B-50/Ps/TL.00/03/2023 Tanggal 31 Maret 2023 perihal : Permohonan Izin Penelitian.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 1 Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, menerangkan bahwa :

Nama	: LISA ARIANI
N I M	: 210101210021
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Jenjang Studi	: S2 (Strata Dua)
Judul penelitian	: Strategi Pembelajaran Model Project Based Learning untuk Peningkatan Keterampilan 4C(Communication,Collaboration, Critical Thinking,and Creativity) Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tenggarong,Kalimantan Timur.

Bahwa Nama Tersebut telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 1 Tenggarong,

Demikian surat keterangan telah melaksanakan penelitian ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana Mestinya.





PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 2 TENGGARONG

"Terakreditasi " A "

Jln. Pesut RT. VII / 112 Kel. TimbauKec. TenggarongTelp. (0541) 661598
Web. sman2tenggarong.sch.id & Mail. amada2010@gmail.com

NPSN:30400223

NSS:301160201016

Nomor : 421.3/221/SMAN.2/IV/2023
Hal : Persetujuan Penelitian
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang
di -
Malang.

Dengan Hormat,

Menindak lanjuti surat saudara no: B-51/Ps/TL.00/03/2023 tentang penelitian mahasiswa pada prinsipnya kami tidak berkeberatan dan memberikan ijin untuk mengadakan penelitian pendidikan di SMA Negeri 2 Tenggarong kepada:

Nama	: LISA ARIANI
N I M	: 210101210021
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas	: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: "Strategi Pembelajaran Model Project Based Learning untuk Peningkatan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMAN 1 dan SMAN 2 Tenggarong, Kalimantan Timur"

Demikian Surat Persetujuan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tenggarong, 12 April 2023
Kepala SMAN 2 Tenggarong,

[Signature]
SUJA ' I, S.Pd.
NIP. 196505082001121002

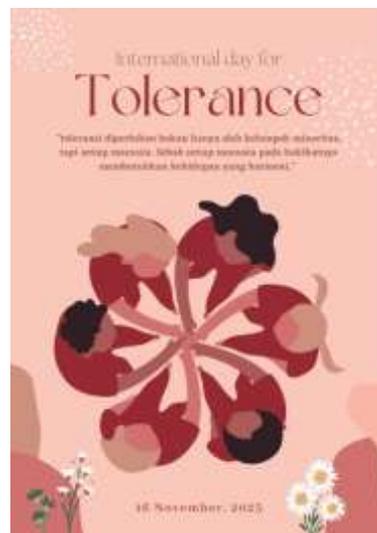
H. Dokumentasi hasil *Project Based Learning*



- BETELANGAN**
- JALAN JEMBATAN
 - GATA SENTIASA
 - MELAYU BERSATU
 - MELAYU BILAKA BERKUALITI

- SELENGE 5**
- 1. Ilmu dan Hayatiah
 - 2. Iman dan Peribadi
 - 3. Akhlak dan Sosial
 - 4. Fikir dan Inovasi
 - 5. Raga dan Jasmani
 - 6. Menghormati Allah

Dibuat oleh: M. Firdausy Al-Farisi



I. Dokumentasi Penelitian





BIODATA PENELITI

Nama : Lisa Ariani
 NIM : 210101210021
 Tempat, Tanggal, Lahir : Loa Tebu, 31 Oktober 1999
 Alamat : Jalan Jaya Mangku RT. 016/NO. 16,
 Kelurahan Loa Tebu Kecamatan
 Tenggarong Kabupaten Kutai
 Kartanegara, Prov. Kalimantan Timur
 No. Hp : 082152139388
 Email : Lisariani3110@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :

2004-2005	TK Tunas Bakti
2005-2011	MIN Loa Tebu
2011-2014	MTsN Tenggarong
2014-2017	SMAN 1 Tenggarong
2017-2021	S1 UIN Samarinda
2021-2023	S2 UIN Malang